

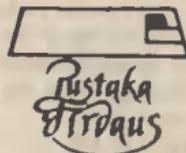
MUQAL IBN KHALDOON



MUQADDIMAH IBN HALDUN

Thohir

Penerjemah
AHMADIE THOHA



MUQADDIMAH IBN KHALDUN

Penerjemah : Ahmadie Thoha

Penyunting : Tim Pustaka Firdaus

Pendisain Cover : Hardyono

Penata letak : Mahmud Rihasj

Penerbit : Pustaka Firdaus, Kotak Pos 148 JAT

Jakarta 13001

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama : Juli 1986

Isi diluar tanggung jawab PT. Temprint, Jakarta

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	12
Buku Satu dari Kitab al-'Ibar	57
BAB SATU	
Perubahan Ummat Manusia Secara Umum	71
BAB DUA	
Peradaban Badui, bangsa-bangsa dan kabilah-kabilah luar, serta kondisi kehidupan mereka, ditambah beberapa keterangan dasar dan Kata Pengantar	141
BAB TIGA	
Dinasti, Kerajaan, Khalifah, Pangkat, Pemerintahan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan itu. Bab ini dilengkapi dengan kaidah dasar dan tambahan	187
BAB EMPAT	
Negeri dan Kota, serta semua bentuk peradaban lain. Kondisi yang terjadi di sana. Pertimbangan primer dan sekunder sehubungan dengan persoalan ini	395
BAB LIMA	
Tentang berbagai aspek mencari penghidupan seperti keuntungan dan pertukangan. Segala ihwal yang terjadi sehubungan dengannya, dan di dalamnya terdapat sejumlah persoalan	447
BAB ENAM	
Berbagai macam ilmu pengetahuan, metode-metode pengajarannya, serta kondisi yang terjadi sehubungan dengan hal itu	521
PENUTUP	838
INDEKS	839

DENGAN NAMA ALLAH YANG MAHA PENGASIH LAGI MAHA PENYAYANG

Hamba yang mengharap rahmat Tuhannya Yang Kaya taufiq dan 'ishmah, 'Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadrami — semoga Allah Ta'ala memberinya taufiq — mengatakan :

Segala puji bagi Allah Yang Maha Mulia dan Maha Kuasa. Di tangan-Nya, Dia menggenggam kekuasaan bumi dan kerajaan malakut. Dia mempunyai nama-nama dan sifat-sifat yang indah. Dia Maha Mengetahui.

Sesuatu yang terungkapkan oleh bisikan rahasia, atau yang terselip tak terkatakan, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Dia Maha Kuasa. Sesuatu yang ada di langit dan di bumi, tidak ada yang melemahkan-Nya, atau lepas dari kekuasaan-Nya.

Dari bumi, Dia menciptakan nafas kehidupan untuk kita. Dia menempatkan kita di permukaan bumi sebagai generasi-generasi, dan bangsa-bangsa. Dia telah memudahkan jalan kita bagi memperoleh rezeki, dan porsi-porsi perbekalan dari bumi.

Ibu-ibu kita mengandung, karénanya kita tinggal di rumah-rumah. Rezeki dan makanan memelihara kelangsungan hidup kita. Hari dan waktu menguji kita. Batas-batas kematian yang telah ditulis untuk kita di dalam Buku Takdir, dengan setia membayangi kita. Namun Dia Kekal dan Abadi. Dia-lah Tuhan Yang Hidup. Dan tidak pernah mati.

Salawat dan salam kepada pemuka dan junjungan kita, Muhammad. Nabi yang Ummi, dari tanah Arab. Yang namanya disebut dan dilukiskan di dalam Taurat dan Injil. Yang untuk kelahirannya, dunia telah merasakan sakit melahirkan anak, sebelum hari-hari Ahad dan hari-hari Sabtu silih-bergantian, dan sebelum Saturnus

dan Yehemoth¹ saling menjauh. Burung merpati dan laba-laba bersaksi akan kebenarannya.

Salawat dan salam juga tercurah kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya yang, dengan menjadi pencinta-pencinta dan pengikut-pengikutnya, memperoleh banyak pengaruh dan kemasyhuran. Dengan mendukungnya, mereka mendapat rangkulan semua, sementara musuh-musuh mereka mengalami perpecahan.

Semoga salawat tetap atasnya, dan tercurah kepada mereka, selama nasibnya yang mujur bersambungan dengan Islam dan taliannya yang rapuh akan terputus karena kufur. Semoga sekalian salam tercurah kepada mereka semua!

1) Pada *hamisy* teks Muqaddimah disebutkan : *Behemoth* atau *Yehemoth* berarti ikan paus atau *Nun*. Sedangkan di dalam *Al-Mazhar* dan *Ruh al-Bayaan*, *Yehemoth* juga berarti *lotia*. Kita kenal bahwa *Yehemoth* dengan *Saturnus* sangat jauh jaraknya. *Saturnus* berada di dalam falak yang ketujuh. Asy-Sylhab al-Khafaji menyebutkan pada catatan kaki *Tafsir ai-Baidhawi*, pada awal Surat Nun : *Yehemoth* yang kadang ditulis dengan *Behemoth*, salah. Yang benar adalah *Yehemoth*. Demikian pula disebutkan di dalam *Ruh al-Bayaan*. Namun F. Rosenthal menyebutkan *Behemoth*, lihat *The Muqaddimah*, New York, 1967.

AMMA BA'DU

Sejarah adalah salah satu disiplin ilmu yang dipelajari secara luas oleh bangsa-bangsa dan generasi-generasi. Untuk kebutuhan itu dipersiapkan kendaraan-kendaraan dan dilakukan perjalanan-perjalanan. Rakyat awam mempunyai semangat tinggi untuk mengetahuinya. Para Raja dan pemuka rakyat berlomba-lomba memahaminya.

Antara orang-orang terpelajar dan orang-orang bodoh terdapat kadar yang sama di dalam memahaminya. Sebab, pada permukaannya sejarah tidak lebih daripada sekadar keterangan tentang peristiwa-peristiwa politik, negara-negara, dan kejadian-kejadian masa lampau. Ia tampil dengan berbagai bentuk ungkapan dan perumpamaan.

Dalam perjamuan-perjamuan besar, peristiwa-peristiwa itu dituturkan sebagai sajian. Peristiwa-peristiwa itu juga mengajak kita memahami ihwal makhluk, bagaimana situasi dan kondisi membentuk perubahan, bagaimana negara-negara memperluas wilayahnya, dan bagaimana mereka memakmurkan bumi sehingga terdorong mengadakan perjalanan jauh, hingga ditelan waktu, lenyap dari panggung bumi.

Dalam hakikat sejarah, terkandung pengertian observasi dan usaha mencari kebenaran (*tahqiq*), keterangan yang mendalam tentang sebab dan asal benda wujudi, serta pengertian dan pengetahuan tentang substansi, essensi, dan sebab-sebab terjadinya peristiwa. Dengan demikian, sejarah benar-benar terhunjam berakar dalam filsafat, dan patut dianggap sebagai salah satu cabang filsafat.

Para sejarahwan muslim terkemuka telah membicarakan peristiwa-peristiwa sejarah secara luas dan mendalam. Mereka me-

ngumpulkannya serta menuliskannya dalam pelbagai buku, kemudian menyimpannya baik-baik. Namun, orang-orang yang tidak berhak mencampuri sejarah — disadari atau tidak — telah memasukkan gosip, dan cerita-cerita palsu ke dalam buku-buku sejarah tersebut sebagai bumbu penyegar. Tindakan ini diikuti oleh orang-orang yang datang sesudahnya. Kemudian, mereka meneruskan informasi itu kepada kita sebagaimana mereka telah mendengarnya.

Upaya untuk mengadakan pembetulan amat sedikit dilakukan orang. Sedangkan mata kritik yang ada umumnya tidak tajam. Kekeliruan dan asumsi tak berdasar merupakan bagian yang akrab di dalam berita-berita sejarah. Taklid buta mengikuti tradisi merupakan sifat warisan anak-anak Adam. Mencampuri disiplin ilmu yang bukan bidangnya terus berkembang luas.

Tak seorang pun mampu menegakkan kembali otoritas kebenaran, dan setan kebatilan menang dari perenungan-penjernihan. Seorang penukil hanya mampu mendikte dan menyampaikan materi sebagaimana adanya. Tetapi persepsi kritis menyingkap kebenaran yang tersembunyi. Dan pengetahuan dapat menjernihkan serta memperbaiki lembaran-lembaran kebenaran, di mana persepsi kritis boleh jadi mengaplikasikannya.

Para sarjana telah membukukan — dan memperbanyak — secara sistematis peristiwa-peristiwa sejarah. Mereka juga telah mengumpulkan dan menuliskan sejarah bangsa-bangsa dan negara-negara. Bahkan beberapa sejarahwan yang diakui ahli, telah menuliskan kembali hasil yang dicapai para pendahulu mereka di dalam karya mereka sendiri. Tetapi jumlah mereka sedikit sekali, hampir dapat dihitung dengan jari dan langkah kaki. Misalnya Ibn Ishaq¹; at-Thabari²; Ibn al-Kalbi³; Muhammad bin 'Umar al-Waqidi⁴, Saif Ibn 'Umar al-Asadi⁵; (al-Mas'udi)⁶; dan sejarahwan lain yang terkenal dan terkemuka.

-
- 1) Muhammad bin Ishaq, penulis riwayat hidup terkenal, *Sirah Muhammad*. Wafat tahun 150 atau 151 (767/68 M).
 - 2) Muhammad bin Jarir at-Thabari, penulis *Taariikh al-Umam wai Muiuk*, hidup 224/25 — 310 (839—923).
 - 3) Hisyam bin Muhammad, wafat 204 atau 206 (819/20 atau 821/22).
 - 4) Penulis *Al-Maghazi*, 130—207 (747—823).
 - 5) Wafat tahun 180 (796 atau 957).
 - 6) Ali ibn al-Husain al-Mas'udi, wafat 345 atau 346 (956 atau 957). Nama Al-Mas'udi tidak disebutkan di dalam *Al-Muqaddimah* terbitan Dar el Sya'ab Kairo, tapi disebutkan di dalam *Muqaddimah*, terbitan Daar el Kutub al-Lubnani, Libanon dan di dalam *The Muqaddimah*, terjemahan Franz Rosenthal, New York. Tambahan-tambahan kata atau kalimat yang dari kami,

Meskipun dalam karya al-Mas'udi dan al-Waqidi terdapat beberapa keraguan dan hal-hal yang tidak disetujui para ahli, kalangan umum membedakan mereka dengan menerima fakta-fakta yang dikandung karya mereka, dari dengan mengikuti metode penulisan dan pengajian materi mereka. Kritik yang tajam merupakan hakim bagi diri pengeritik terhadap bagian-bagian materi yang dia lihat mereka palsukan dan yang mereka pertimbangkan. Peradaban (sivilisasi, 'umran), dalam berbagai kondisinya, mengandung elemen-elemen yang berbeda-beda yang mana berita-berita sejarah dapat dihubungkan dengannya dan riwayat-riwayat serta materi historis dapat diperiksakan padanya (checked).

Kemudian, bahwa sebagian besar sejarah dengan penulis-penulis yang demikian itu, mempunyai metode-metode dan jalan-jalan yang amat luas, karena luasnya daerah-geografis yang universal dua dinasti Islam permulaan¹, sejak dari pusat hingga kerajaan-kerajaan (kecil), dan karena luasnya seleksi terhadap sumber-sumber (berita), baik yang mereka pergunakan maupun yang tidak mereka pergunakan. Di antara sejarahwan tersebut, misalnya al-Mas'udi, ada yang melakukan penyelidikan mendalam terhadap negara dan bangsa sebelum Islam, dan terhadap hal-hal lain secara umum. Ada pula sejarahwan lain yang meninggalkan generalisasi, dan lebih cenderung kepada restriksi serta berdiri ragu-ragu pada yang bersifat umum dan komprehensif. Mereka mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa mereka, dan menyelidiki secara mendalam sejarah dunia mereka. Demikianlah dilakukan oleh Abu Hayyan, sejarahwan Andalusia dan daulat Umayyah di Andalusia², dan Ibnu ar-Rafiq, sejarahwan Ifriqiyah² dan daulat yang terdapat di al-Qairawan³.

yang tidak kami dapatkan dalam teks bahasa Arab-nya, sengaja kami masukkan dalam dua tanda kurung, pembuka dan penutup = (. . .).

- 1) Maksudnya : Bani Umayah dan Bani Abbas.
- 2) Di dalam *The Muqaddimah* terjemahan F. Rosenthal, ditulis *Ibnu Hayyan* dan bukannya *Abu Hayyan*. Terjemahan kami mengikuti teks Arabnya: *Abu Hayyan*, yang berarti ayahnya Hayyan. Dan *Ibnu Hayyan*, berarti anaknya Hayyan. *Abu Hayyan*, 377–469 (987/88–1076).
- 3) Nama yang diberikan orang-orang Arab terhadap negeri Barbar bagian Timur. Sedangkan Barbar bagian Barat disebut Magribi. Sejarahwan Arab berbeda pendapat tentang batas-batas geografinya. Ada yang mengatakan Magribi Tengah dan Lybia, yang luasnya kurang lebih negeri Tunisia sekarang. Istilah ini (Ifriqiya) sering dipergunakan Ibn Khaldun.

Sejarahwan yang datang sesudah mereka tak lebih dari barisan *muqallid* (pengikut buta tradisi lama), dan orang yang punya tabiat serta intelegensi tumpul, dan tidak mencoba menghindari ketumpulan itu. Mereka begitu saja menjiplak pendahulunya dan mengikuti contoh yang mereka berikan. Mereka acuh-tak acuh terhadap kondisi, serta kebiasaan bangsa-bangsa dan generasi-generasi yang sudah berubah.

Mereka menyajikan sejarah dalam bentuk seadanya, tanpa materi substantif, bagai pisau tak bersarung. Kita harus mempertimbangkan sungguh-sungguh, karena tidak mengetahui baginya yang imitasi dan yang asli.

Ia menyangkut peristiwa-peristiwa yang belum diketahui asal-usulnya. Ia menyangkut hal-ihwal yang belum dapat dipertimbangkan, yang perbedaan-perbedaan khasnya belum jelas.

Mereka mengulang-ulang berita yang diterima di dalam subjek pembicaraan mereka, serta mengikuti salah seorang di antara ahli sejarah masa kini yang memberi perhatian terhadap berita tersebut. Mereka lupa generasi-generasi berkembang di dalam *diwan*-nya, dan seharusnya mereka memberikan interpretasi terhadap perkembangan ini.

Karena itu karya mereka tidak mengandung keterangan tentang para penulisnya. Dan bila mereka berusaha memberikan ulasan deskriptif terhadap negara (*daulat*), mereka tetap hanya menyusun dan menukilkan berita-berita itu, baik dalam bentuk rabaan (*wahm*), maupun kenyataan.

Mereka tidak berbicara tentang permulaan negara itu. Mereka tidak menyebutkan sebab musabab yang menaikkan benderanya, dan yang menampakkan tanda-tanda kebesarannya. Mereka pun tidak menyebutkan apa yang menyebabkannya berhenti ketika ia sampai pada terminasinya. Sehingga si pelajar tetap mencari awal dari kondisi prinsip-prinsip dasar negara itu, serta tingkatan-tingkatannya. Dia harus tetap berusaha menyingkap, mengapa negara-negara itu berusaha saling mendesak dan menduduki. Dia harus mencari keterangan yang meyakinkan, menciptakan pemisahan yang mutual, atau terus mengadakan kontak antara beberapa negara. Semuanya itu akan kami sebutkan di dalam pendahuluan (*muqaddimah*) buku ini.

Kemudian datanglah sejarahwan-sejarahwan lain dengan penyajian yang singkat. Mereka puas dengan hanya menyebutkan na-

ma raja-raja dan kota-kota¹, tanpa membicarakan silsilah dan² berita-berita historis. Hal semacam ini dilakukan *Ibnu Rasyiq* di dalam *Mizaan al-'Amal*, dan dilakukan pula oleh orang yang kesasar mengikuti metodenya. Tak ada kepercayaan yang pantas diberikan kepada ucapan-ucapan mereka. Mereka tidak mempunyai pertimbangan yang meyakinkan, dan transmisi yang terpercaya, yang patut diperhitungkan. Mereka melenyapkan materi yang sangat berarti, dan merusak metode serta kebiasaan yang sudah dikenal dan dipraktekkan di kalangan sejarahwan.

Ketika saya membaca karya para sarjana itu, dan menyelidiki kedalamannya yang dikandung oleh hari-hari kemarin dan kini, saya memukul-mukul diri sendiri. Meski tidak banyak menulis, saya mencoba sesuai dengan kemampuan yang saya miliki. Dengan demikian, kemudian, saya karang sebuah buku tentang sejarah. Dengan buku ini saya berusaha menyingkap tabir kondisi yang tumbuh dan berasal dari generasi yang beragam. Dalam usaha menge-mukakan fakta historis dan refleksinya secara metodik, saya membagi buku itu ke dalam beberapa bab. Saya jelaskan di dalamnya, bagaimana dan mengapa negara dan peradaban ('umran) tumbuh. Buku itu saya tulis berdasarkan fakta-fakta sejarah, tentang bangsa-bangsa yang memakmurkan dan memenuhi berbagai daerah dan kota-kota Maghribi. Juga tentang negara-negara yang berumur panjang atau berumur pendek, termasuk raja-raja dan sekutu-sekutu yang telah mendahului mereka. Mereka adalah dua generasi, yaitu orang-orang *Arab*, dan orang-orang *Barbar*. Mereka adalah dua bangsa (*jail*) yang terkenal tinggal di Maghribi dalam waktu yang sangat lama sehingga hampir tak terpikirkan ada bangsa selain mereka yang tinggal mendiami Maghribi (Marokko). Penduduknya pun tidak mengenal manusia selain kedua bangsa tersebut.

Saya koreksi isi buku saya tersebut dengan hati-hati dan sungguh-sungguh, dan saya mengusahakannya dekat dengan pemahaman intelektual. Dalam menyusun dan membaginya ke dalam bab, saya mempergunakan metode yang tak pernah dipergunakan orang. Dari berbagai kemungkinan, saya menemukan metode yang luar biasa dan orisinil. Dalam karya saya itu, saya terangkan hal-hal peradaban ('umran, civilization), urbanisasi (*tamaddun*), dan ciri hakiki organisasi sosial manusia. Keterangan itu akan menye-

-
- 1) Di dalam terjemahan F. Rosenthal, kata *amshaar* (jamak dari *mishra*) yang artinya kota-kota), tidak dicantumkan, lihat The Muqaddimah, hal 7.
 - 2) Dalam The Muqaddimah, kata *wa* diterjemahkan dengan *or*, yang artinya semula: *dan*.

butkan, bagaimana dan mengapa alam *maujud* ini ada seperti sekarang. Juga akan memperkenalkan kepada pembaca, bagaimana penduduk suatu negeri pertama kali memasuki peristiwa sejarah. Akhirnya, pembaca akan menarik diri dari kepercayaan untuk mengikuti tradisi secara buta (*taqlid*). Pembaca akan mengetahui hal-hal sejarah dan generasi-generasi yang hidup, sebelum dan sesudahnya.

Usaha saya itu saya bagi ke dalam sebuah pengantar (*muqaddimah*) dan tiga buku :

Muqaddimah menguraikan manfaat besar historiografi (ilmu sejarah), mengemukakan pengertian (*tahqiq*) segala bentuk metode historiografi, dan secara sepintas menyebutkan kesalahan para sejarahwan.

Buku Pertama menguraikan peradaban (*'umran*) dan ciri-cirinya yang hakiki. Yakni kekuasaan, pemerintahan, mata pencarian (*kasab*), penghidupan (*ma'asy*), keahlian-keahlian, dan ilmu pengetahuan, dengan segala sebab dan alasannya.

Buku Kedua menguraikan sejarah, generasi, dan negara orang-orang Arab, sejak terciptanya alam hingga kini. Buku ini juga mengandung ulasan sekilas tentang bangsa-bangsa terkenal, dan negara-negara yang sezaman dengan mereka, seperti bangsa Nabti, Siryani, Persia, Israel, Qibti, Yunani, Rumawi, Turki, dan Eropa¹.

Buku Ketiga menguraikan sejarah bangsa Barbar dan Zanatah, yang merupakan bagian dari mereka, khususnya kerajaan dan negara-negara Maghribi.

Kemudian perjalanan yang saya lakukan ke Timur karena terpesona oleh cahaya yang dipancarkannya, untuk menuai kewajiban agama (ibadah Haji) dan sunnat thawaf (keliling Ka'bah) serta mengadakan kunjungan khusus ke Medinah, dan juga berusaha mempelajari karya-karya sejarah yang sistematis. Hasilnya, saya dapat mengatasi kekurangan informasi sejarah yang saya miliki tentang raja-raja non-Arab (orang-orang Persia) yang ada di kawasan tersebut, dan tentang negara-negara Turki dengan daerah kekuasaan mereka. Saya menambahkan informasi ini ke dalam apa yang telah saya tuliskan. Dalam hal ini saya telah meringkas, dan memilih sasaran yang mudah ketimbang yang sukar. Saya telah mengubah tabel-tabel genealogis menjadi berita sejarah yang mendetil.

Dengan demikian, buku ini berisi sejarah dunia yang lengkap.

1) *Afranjah*, yang berarti Franka atau orang-orang Eropa, tidak disebutkan dalam terjemahan Franz Rosenthal, lihat hal. 8.

Ia memberi alasan dan sebab ke dalam peristiwa-peristiwa berbagai negara. Ternyata ia menjadi bejana bagi filsafat, dan wadah bagi sejarah.

Buku ini mencakup sejarah bangsa Arab dan bangsa Barbar, yang terdiri dari penduduk yang tinggal menetap, dan yang hidup mengembara. Ia juga berisi ulasan sekilas tentang negara-negara besar yang semasa dengan mereka dan, lebih dari itu, ia menjelaskan pelajaran memorial dan 'ibar yang ditarik dari masa awal, dan dari sejarah sesudah itu. Karena itu, saya sebut karya ini *Kitaab al-'Ibar, wa Diiwaan- al-Mubtada' wal Khabar, Fii ayyaa-mil 'Arab wal 'Ajam wal Barbar, wa man 'Aaa-sharahum min Dzawis-Sultaan al-Akbar* (Kitab Pelajaran dan Arsip Sejarah Zaman Permuilaan dan Zaman Akhir, Mencakup Peristiwa Politik mengenai Orang-orang Arab, Non-Arab, dan bangsa Barbar, serta Raja-raja Besar yang semasa dengan mereka).

Saya tidak mengabaikan sesuatu pun yang berkenaan dengan asal-muasal generasi dan negara, sinkronisme bangsa-bangsa abad permulaan, sebab-sebab perubahan dan variasi di abad-abad lama-pau, serta perkumpulan-perkumpulan keagamaan (*millah*). Juga yang berkenaan dengan negara dan *millah*, kota dan desa, mulia dan hina, banyak dan sedikit, ilmu pengetahuan dan keahlian, mata pencarian (*kasab*) dan kerugian, kondisi umum yang berubah-ubah, hidup mengembara dan menetap, peristiwa aktual dan yang akan datang — yang semua itu terjadi di dalam peradaban ('umran). Masing-masing saya bicarakan dan saya kemukakan secara lengkap dan mendalam. Saya kemukakan pula argumentasi dan sebabnya.

Dengan demikian, buku ini menjadi unik karena ia berisi pengetahuan yang ganjil, dan hikmah yang selama ini tersembunyi padahal dekat dengan kita. Setelah itu, saya menyadari kekurangan saya apabila saya melihat karya para sarjana terdahulu dan yang sekarang.

Saya mengakui kelemahan saya untuk menerobos sukarnya permasalahan. Saya harap para sarjana yang "bertangan putih" (berkompetent) dan mempunyai pengetahuan luas melihat buku saya dengan kritis, tidak menerima begitu saja, dan menutup mata terhadap kesalahan yang mereka temukan. Modal ilmu yang dimiliki seorang sarjana lebih dari sempit. Dan pengakuan — terhadap kekurangan — menyelamatkan dari celaan dan kecaman.

Kebaikan teman-teman selalu saya harapkan. Dan kepada Allah saya memohon, sudilah ia menjadikan segala amal kita ikhlas

semata-mata. Cukuplah Allah menjadi Penolong bagiku, dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.

Setelah¹ saya sempurnakan pemelinaranya, saya terangi lubangnya yang tidak tembus² bagi orang yang mau memperhatikan, saya jelaskan metode dan sistematikanya di antara disiplin ilmu pengetahuan lain, saya perluas wilayahnya di tengah keluasan ilmu pengetahuan, buku ini saya persesembahkan kepada perpustakaan junjungan kita, sultan, imam, mujahid, penakluk pemberani. Yang sejak dilepasnya ajimat-ajimat mengenakan baju zahid, yang menghias diri dengan manakib dan puji-pujian indah, dengan budi tinggi dan hiasan gemerlap. Yang punya cita-cita tinggi, semangat teguh, kemuliaan tersendiri, yang punya kekuasaan kokoh, mulia, agung. Pengumpul berbagai cabang ilmu, yang membaca seluruh perbendaharaan ilmu, penerang tanda-tanda kebesaran Rabbi, mengenai keutamaan pengetahuan manusia, dengan pikirannya yang tajam menembus dan kritis, dengan pendapatnya yang benar. Pembawa kedamaian, yang mampu menjelaskan mazhab dan kepercayaan, cahaya Allah yang terang benderang dan merupakan nikmat-Nya yang jernih sumbernya, merupakan kasih-sayang-Nya yang menyembunyikan kesukaran-kesukaran; merupakan rahmat-Nya yang dapat memperluas perbaikan terhadap keadaan yang bobrok, dapat meluruskan hal-ihwal dan kebiasaan-kebiasaan yang bengkok, membawa perubahan-perubahan dan menarik kecerahan masa muda dari perputaran zaman, serta merupakan hujjah-Nya yang tidak dapat ditantang oleh pemungkir maupun oleh keraguan orang yang brutal.

Beliau (yang mempunyai gelar tersebut) adalah Amirul Mukminin Abu Faris Abdul Aziz, putra (Maulana Sultan Agung, Terkenal Syahid), Abu Salim Ibrahim, putra (Maulana Sultan Muqaddas Amirul Mukminin) Abul Hasan, putra Raja-raja Bani Marin, yang membawa pembaruan dalam agama, melapangkan jalan bagi semua orang untuk memperoleh petunjuk, dan menghapus jejak-jejak kaki pemberontak pembawa kerusakan.

Semoga Allah melebarkan naungan-Nya kepada umat-Nya dan para da'i disukseskan mencapai cita-citanya.

Buku tersebut saya kirimkan ke perpustakaan mereka yang

1) Sejak kata ini hingga kata terakhir *Amma Ba'du* ini tidak kami temukan terjemahannya dalam buku *The Muqaddimah* terjemahan Franz Rosenthal.

2) Yang dimaksud dengan "lubang yang tidak tembus" (misykat), ialah suatu lubang di dinding rumah yang tidak tembus sampai ke sebelahnya, biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain.

diwakafkan kepada para mahasiswa yang memburu ilmu di masjid *al-Qarawiyyin* yang terletak di kota Fez, ibu kota Kerajaan dan tempat berdirinya kursi kekuasaan (Bani Marin). Kota itu adalah tempat memperoleh petunjuk, taman ilmu pengetahuan, lapangan luas pusat rahasia ketuhanan terpendam. Dengan pengawasan dan keutamaan Imamat Mulia Farisiyah, insya Allah buku tersebut akan banyak mendapat perhatian, diterima dengan tangan terbuka, dengan harapan argumentasi-argumentasinya terbukti kokoh. Di pasarnya karya-karya para penulis diperdagangkan, dan di atas jalannya gerobak-gerobak ilmu pengetahuan dan kesusasteraan dijalankan, dan berasal dari tinta mata hatinya yang cemerlang, muncullah karya para sarjana.

Semoga Allah menyebarluaskan karunia agar kita mensyukuri nikmat-Nya, memperbanyak karunia rahmat-Nya kepada kita, membantu kita melaksanakan kewajiban berkhidmat demi karunia itu, serta menjadikan kita orang-orang yang lebih dulu menerjuni-nya, yang bergelut di dalamnya, serta memberikan baju mempertahankannya dan menghormatinya (nikmat-nikmat tersebut) kepada orang-orang yang berada di dalam wilayah karunia itu, dan yang berada di dalam wilayah kerja-usaha yang tidak boleh diganggu, menurut Islam.

Maha Suci Allah tempat meminta. Semoga Dia menjadikan amal perbuatan kita tulus-ikhlas, lepas dari cela karena lalai, dan melakukan perbuatan yang meragukan. Cukuplah Allah menjadi Penolong bagi kita, dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.

PENDAHULUAN

Manfaat besar historiografi. Pengertian segala variasi historiologi.
Ulasan sepintas kesalahan yang dilakukan para sejarahwan.

Ketahuilah, sejarah merupakan disiplin ilmu yang memiliki metode (mazhab) mantap, aspek penggunaan yang sangat banyak, dan memiliki sasaran yang mulia.

Sejarah membuat kita faham akan hal-hal bangsa-bangsa terdahulu, yang merefleksi diri dalam perilaku kebangsaan mereka. Sejarah membuat kita mengetahui biografi para nabi, serta negara dan kebijaksanaan para raja. Sehingga menjadi sempurnalah faedah mengikuti jejak historis bagi orang yang ingin mempraktekkannya dalam persoalan agama dan dunia.

Penulisan sejarah membutuhkan sumber yang beragam, dan pengetahuan yang bermacam-macam. Ia juga membutuhkan perhitungan yang tepat, dan ketekunan. Kedua sifat ini membawa sejarahwan pada kebenaran, dan menyelamatkannya dari berbagai ketergelinciran dan kesalahan. Sebab, apabila catatan sejarah mereka cuma di dasarkan kepada bentuk nukilan, dan tidak didasarkan pada pengetahuan yang jelas tentang prinsip-prinsip yang ditarik dari kebiasaan, tentang fakta-fakta politik yang fundamental, tentang watak peradaban, dan tentang segala hal-hal yang terjadi di dalam kehidupan sosial manusia, serta, selanjutnya, apabila sejarah tidak diperbandingkan antara materinya yang gaib dengan materinya yang nyata, antara yang baru dengan yang kuna, pasti akan ditemukan batu penghalang, ketergelinciran, dan kekhilafan di dalam berita sejarah tersebut.

Banyak sejarahwan, ahli tafsir dan ulama penukil terkenal, melakukan kesalahan dalam mengemukakan hikayat-hikayat dan

peristiwa-peristiwa sejarah. Hal itu terjadi karena mereka hanya begitu saja menulkikan hikayat dan berita sejarah itu, tanpa memeriksa benar-salahnya. Mereka tidak mengeceknya dengan prinsip yang berlaku pada situasi historis, tidak memperbandingkannya dengan materi-materinya yang serupa. Mereka juga tidak menyelidikinya dengan ukuran filsafat, dengan bantuan pengetahuan tentang watak alam semesta, perenungan, dan dengan pengetahuan yang mendalam tentang peristiwa-peristiwa sejarah. Oleh karena itu, mereka menyimpang dari kebenaran, dan menemukan dirinya tersesat di tengah padang praduga dan kesalahan.

Hal ini, khususnya, terjadi di waktu menghitung jumlah harta dan tentara, apabila dikemukakan di dalam hikayat-hikayat. Waktu penghitungan itu merupakan kesempatan terbaik bagi masuknya informasi palsu, dan merupakan wadah bagi terjadinya keterangan yang bukan-bukan. Semuanya itu harus dikontrol dan dicek kembali dengan bantuan pengetahuan tentang fakta-fakta fundamental.

Misalnya, al-Mas'udi dan beberapa sejarawan mereportasikan bahwa nabi Musa alaihissalam telah menghitung tentara Israel di padang pasir Tiib¹ setelah ia membolehkan orang yang pantas membawa senjata, khususnya mereka yang berumur dua puluh tahun ke atas. Jumlah mereka terhitung enam ratus ribu orang atau lebih². Dalam hal ini dia lupa mempertimbangkan, apakah luas Mesir dan Siria cukup untuk memuat tentara sebanyak itu. Masing-masing kerajaan mempunyai jumlah milisi yang setara dengan wilayah yang dapat dipertahankan dan disokongnya, tak lebih dari

-
- 1) *Tiib*, adalah nama padang pasir yang amat luas, terletak di perbatasan Mesir dengan Palestina, di tengah anak-Sina. Geolog Arab menamakannya Padang Bani Israel, karena lama didiami oleh orang Israel. *Tiib* di sini diartikan dengan lama waktu Bani Israel tinggal di Padang *Tiib*. Dalam istilah Al-Qur'an : *Toahiin*, yang artinya *berputar-putar kebingungan*. Mereka tinggal di sana —menurut hitungan Al-Qur'an — selama 40 tahun, sejak keluar dari Mesir hingga dapat menguasai Kan'an. Al-Qur'an menyebutkan kisah itu, setelah Musa berdialog dengan kaumnya yang takut memasuki Tanah Suci, lihat ayat-ayat 20–25 surat al-Maidah. = "Allah berfirman : 'Jika demikian, maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama 40 tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi padang *Tiib* itu'" (QS. al-Maidah, ayat 26).
 - 2) Mungkin al-Mas'udi menulkinkannya dari Pembetulan 12 Kitab Perjalanan Keluar, alinea 37. Disebutkan jumlah mereka yang keluar 600.000, selain anak-anak dibawah umur.

itu. Fakta ini terbukti oleh kebiasaan yang berlaku, dan keadaan yang sudah dikenal.

Dengan jumlah tentara sebanyak itu tak mungkin terjadi pernyeruan atau peperangan. Karena luas medan terlalu sempit. Jika berada di tengah medan pertempuran, dan barisan mereka memanjang dua, jumlahnya akan tiga atau lebih dari tiga kali batas lapangan pandangan. Dengan situasi yang demikian, bagaimana mungkin kedua barisan itu dapat bertempur? Salah satu sayap tidak akan mengetahui apa yang dilakukan sayap yang lain.

Selanjutnya. Kerajaan Persia jauh lebih besar daripada kerajaan Bani Israel. Fakta tersebut dibuktikan oleh kemenangan Nebukadnezar atas mereka. Dia menelan negeri mereka dan menghancurkan Bait-el-Maqdis, pusat agama dan kekuasaan Bani Israel. Dan Nebukadnezar adalah salah seorang pegawai di Propinsi Faris. Dikatakan, ia merupakan Gubernur Maghribi pada batas bagian barat. Kerajaan Persia meliputi dua kerajaan Iraq, Khurasan dan Transoksnia. Wilayah Derbend yang berada di Laut Kaspia saja jauh lebih luas dari kerajaan-kerajaan Bani Israel.

Jadi, jumlah tentara Persia tak sampai sebanyak itu, tak pula mendekatinya! Jumlah maksimum tentara Persia yang bertempur di medan Qadisiyah adalah seratus dua puluh ribu tentara, semuanya dibayar. Hal ini disebutkan oleh Saif, yang mengatakan, tentara tersebut dengan pelayan-pelayan mereka berjumlah dua ratus ribu lebih. Disebutkan oleh 'Aisyah dan az-Zuhri, jumlah tentara Rustum yang bersama-sama menyerang Sa'ad di Qadisiyah adalah 60.000 orang, semuanya berpelayan.

Juga, apabila Bani Israel mencapai jumlah sebesar ini, pastilah daerah kerajaan mereka lebih luas dan negeri mereka lebih lapang. Ukuran unit administratif dan provinsi yang berada di bawah kerajaan sebanding dengan ukuran milisinya dan kabilah-kabilah yang mendukung kerajaan-kerajaan tersebut. Hal ini kami terangkan di dalam Buku Pertama mengenai Kerajaan-kerajaan. Sebagaimana kita ketahui, wilayah kerajaan Bani Israel tidak lebih luas dari provinsi Yordan dan Palestina di Siria, dan wilayah Medinah dan Khaibar di Hejaz.

Dan juga, sebagaimana dinyatakan oleh ahli-ahli tahqiq bahwa jarak waktu yang membentang antara Musa dan Bani Israel adalah empat keturunan¹. Musa putra Amran, putra Jitsehar,

1) Disebutkan di dalam Taurat bahwa Musa adalah putra Amram. Amram putra Kehath, Kehath putra Levi. Dan Levi putra Ya'qub. Jadi, Musa dengan Ya'qub dibatasi tiga keturunan, bukannya empat. Di antara kakak-

putra Kehath, putra Levi, putra Ya'qub, dia yang kita kenal dengan Israel-Allah. Demikian disebutkan di dalam Taurat. Sedangkan jarak waktu antara keduanya (musa dan Israel) adalah sebagaimana disebutkan oleh al-Mas'udi yang mengatakan bahwa Israel memasuki Mesir bersama cucu-cucu dan putra-putranya, yang ketika menghadap Yusuf berjumlah tujuh puluh orang¹. Mereka bertempat tinggal di Mesir, hingga waktu keluar — menuju padang Tiih— selama dua ratus dua puluh tahun², digantikan oleh raja-raja Fir'aun yang berkebangsaan Qibthi. Mustahil keturunan masing-masing orang akan beranting ke dalam jumlah yang sedemikian banyaknya, dengan hanya empat generasi³.

nya, tidak ada yang bernama Jitsehar, seperti disebutkan oleh Ibn Khaldun, (Lihat Pembetulan 9, Kitab Keluaran, alinea 16, 18, 20). Jetsehar adalah putra Amram, bukan bapaknya. Diterangkan pula di dalam Taurat bahwa Levi hidup selama 137 tahun, Kehath 133 tahun, dan Amram 137 tahun.

Terjemahan F.Rosenthal, sudah merupakan pembetulan langsung, yaitu menyebutkan tiga keturunan (generasi).

- 1) Hal ini sesuai dengan yang disebutkan di dalam Taurat (lihat Kitab Kejadian, pembetulan 6, alinea 27).
- 2) Yang tersebut di dalam Taurat ialah bahwa mereka tinggal di Mesir 430 tahun (lihat alinea 40, Pembetulan 12, kitab Keluaran). Tidak heran kalau mereka tinggal di Mesir dalam waktu yang demikian lama, hanya dengan tiga generasi, sebab dua di antara ketiga kakak itu, masing-masing berumur 137 dan 133 tahun, seperti disebutkan di dalam Taurat.
- 3) Pernyataan Ibn Khaldun yang terakhir ini, merupakan sebuah teori tentang pertambahan populasi penduduk yang empat abad sesudah dia, disistematiskan oleh Malthus (1766 – 1843).

Di dalam buku *Increase of Population* disebutkan oleh Malthus bahwa setiap dua puluh lima tahun, penduduk bertambah menurut hitungan matematis = 1, 2, 4, 8, 16, 32, . . . dst.), dengan syarat pertambahan tersebut tidak terbentur pada suatu gangguan. Berdasar teori ini, jumlah Bani Israil, baik laki-laki maupun perempuan serta anak-anaknya yang turun temurun selama 220 tahun, adalah 35.840 orang, dengan syarat bahwa mereka tidak mendapat bencana dan gangguan.

Temyata, bahwa pada masa-masa terakhir ketika mereka tinggal di Mesir, mereka mendapat perlakuan yang sewenang-wenang. Disebutkan di dalam al-Qur'an dan Perjanjian Lama, mereka mendapat siksa yang amat pedih. Mereka membunuh anak-anak mereka, dan memperlakukan wanita sebagai tiang keturunan dengan biadab. Kita memang bisa bertanya, darimana al-Mas'udi memperoleh data bahwa tentara Bani Israel saja berjumlah 600.000 orang? Jadi berapa jumlah mereka seluruhnya?

Menurut riwayat Perjanjian Keluaran/Taurat (Pembetulan 12, ayat 40),

Jika sejarahwan mengatakan bahwa jumlah tentara itu adalah yang hidup di masa nabi Sulaiman dan para pengganti sesudahnya, hal itu pun tak mungkin terjadi. Sebab, Sulaiman dan Israel hanya dibatasi sebelas generasi, yaitu Sulaiman, putra Daud, putra Isayya, putra 'Ufeidza — ada yang mengatakan 'Ufidza —, putra Ba'aza — ada yang mengatakan Bu'aza —, putra Salomon, putra Nahsyun, putra 'Amyunudzab — ada yang mengatakan Hamminadzab —, putra Ramma, putra Hashrun — ada yang mengatakan Hasrun — putra Baras — ada yang menyebutnya Bairas —, putra Yahudza, putra Ya'qub. Dengan sebelas generasi, keturunan seseorang tidak akan bercabang mencapai jumlah yang demikian banyaknya, sebagaimana perkiraan al-Mas'udi. Dan pernyataan yang ditetapkan di dalam Israiliyyat menyebutkan, tentara Sulaiman hanya berjumlah 12.000 orang, dan kudanya berjumlah 1.400 ekor, ditambahkan di istananya. Inilah berita yang benar. Berita khurafat yang berlaku di kalangan umum tidak perlu mendapat perhatian. Di masa pemerintahan dan kerajaan Sulaiman, negara Bani Israel menunjukkan kemajuannya, dan kerajaan mereka bertambah luas.

Kadang-kadang, sebagian besar pengarang yang sezaman dengan kita memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada khayal mereka, mengikuti bisikan untuk melebih-lebihkan, dan melintasi batas-batas pengalaman yang biasa, apabila membicarakan soal tentara dari negeri-negeri dalam zaman mereka, atau negeri-negeri dalam masa yang baru saja lewat. Atau apabila membicarakan bala-tentara Islam dan Kristen; atau apabila menghitung kekayaan raja-raja, pajak atau upeti yang ditetapkan oleh raja-raja itu; atau apabila menaksir perbelanjaan orang kaya, atau kekayaan para jutawan. Apabila kita meneliti angka-angka itu dengan menanyakan kepada orang-orang pemerintah yang bertanggungjawab, hasilnya mungkin selalu kurang dari sepersepuluh taksiran yang telah diberikan itu.

Kesalahan ini disebabkan pikiran manusia yang senang kepada segala sesuatu yang aneh dan luar biasa. Bahwa lidah mudah sekali mengucapkan yang berlebihan. Sedangkan orang-orang yang

Bani Israel tinggal di Mesir hingga keluar bersama Musa ke padang Tiih, adalah 430 tahun. Dengan lama ini, terhitung bahwa — menurut teori Malthus — jumlah mereka 3.975.040 orang. Dan mungkin jumlah tentaranya 600.000 orang sebagaimana dinyatakan oleh al-Mas'udi. Namun al-Mas'udi menyatakan bahwa mereka tinggal di Mesir selama 220 tahun. Di sini letak keraguan itu!

menyelidiki dan meneliti itu bisa juga khilaf, hingga dengan demikian ia tidak mencoba lagi menyelidiki atau menimbang keterangan itu dengan jiwa yang adil dan kritis. Malahan ia memberikan kebebasan kepada angan-angannya, dan membiarkan lidahnya mengembara dalam padang kepalsuan. Ia menjadikan firman Allah sebagai olok-olok. Ia mempergunakan perkataan kosong untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah¹.

Cerita² tentang at-Tababi'ah³, raja-raja Yaman dan jasirah

1) Qur'an surat 31 (Luqman), ayat 6.

2) Sebelum paragraf ini, dalam terjemahan Franz Rosenthal, terdapat tambahan yang lengkapnya kami tuliskan di sini:

"It may be said that the increase of descendant to such a number would be prevented under ordinary conditions which, however, do not apply to the Israelites. The increase in their case would be a miracle in accordance with the tradition which said that one of the things revealed to their forefathers, the prophets Abraham, Isaac, and Jacob, was that God would cause their descendants to increase until they were more numerous than the stars of heaven and the pebbles of the earth. God fulfilled this promise to them as an act of divine grace bestowed upon them and as an extraordinary miracle in their favour. Thus, ordinary conditions could not hinder it and nobody should speak against it.

Someone might come out against this tradition with the argument that it occurs only in the Torah which, as is well known, was altered by the Jews. The reply to this argument would be that the statement concerning the alteration of the Torah by the Jews is unacceptable to through scholars and cannot be understood in its plain meaning, since custom prevents people who have a revealed religion from dealing with their divine scriptures in such a manner. Thus, the great increase in numbers in the case of the Israelites would be an extraordinary miracle. Custom, in the proper meaning of the word, would prevent anything of the sort from happening to other peoples.

It is true that a movement of (such a large group) would hardly be possible, but none took place, and there was no need for one. It is also true that each realm has only its particular number of militia. Their numbers increased that much, so that they could gain power over the land of Canaan which God had promised them and the territory of which He had purified for them. All these things are miracles. God guides to the truth. (The Muqaddimah, p. 14, New York, 1967).

3) at-Tababi'ah adalah daulat Arabia yang berdiri di Yaman, setelah Daulat Homerian. Rajanya yang pertama adalah al-Harts ar-Raisy, yang sekaligus merupakan salah seorang diantara raja-raja Saba' Homerious yang terakhir. Mereka hidup bermegah-megahan, sehingga keadaan menjadi kucar-kacir, hingga kemudian kerajaan mereka jatuh ke tangan al-Harts. Dia

Arab, yang dinukilkan secara umum, cukuplah menjadi sebagian contoh tentang berita-berita lemah yang disampaikan para sejarawan. Dikatakan, raja-raja tersebut berangkat dari rumah-rumah mereka di Yaman menyerang Ifriqiyah dan Barbar di negeri Maghribi. Dikatakan pula, Afriqus ibn Qais ibn Shaifiy adalah di antara raja-diraja mereka yang pertama — yang di masa Musa alaissalam atau tak lama sesudahnya — menyerang Ifriqia dan mengadakan pembunuhan besar-besaran terhadap bangsa Barbar.

Dikatakan, dialah yang menamakan mereka Barbar. Bermula dari ketika ia mendengar pembicaraan mereka yang tidak dia mengerti, "apa *barbarah* itu?", tanyanya. Dari perkataan itu, nama Barbar diambil, dan sejak itu lah mereka disebut Barbar.

Dikatakan pula, ketika dia hendak meninggalkan Maghribi, dia memerintahkan agar beberapa kabilah Himyar memusatkan diri di sana. Mereka tinggal di daerah tersebut dan berasimilasi dengan penduduk asli.

Keturunan mereka adalah Shanhajah dan Kutamah. Dari sini at-Thabari, al-Jurjani, al-Mas'udi, Ibnu al-Kalbi dan al-Biliy berpendapat, Shanhajah dan Kutamah berasal dari Himyar.

Para genealog Barbar menolak pendapat tersebut, dan mereka memang benar. Al-Mas'udi juga menyebutkan, Dzu al-Idz'ar merupakan salah seorang raja mereka sebelum Afriqis — hidup di masa Sulaiman — memerangi Maghribi dan menundukannya. Cerita serupa dinyatakan pula oleh al-Mas'udi tentang Yasir, putra dan pengganti Dzu al-Idz'ar. Dia menyebutkan, Yasir berjalan sampai Lembah Pasir (Wadi ar-Raml) di negeri Maghribi. Karena luasnya lembah, ia tidak menemukan jalan di sana. Oleh karena itu dia pulang.

Demikianlah pernyataan para sejarawan tentang Tubba' yang terakhir, As'ad Abu Karab, yang hidup di masa Yastasib — raja Persia Kiania. Dikatakan bahwa dia menguasai Mosul dan Azerbaijan. Dikatakan pula bahwa dia berjalan menemui orang-orang Turki yang kemudian dia taklukkan. Lalu dia menyerangnya untuk kedua dan ketiga kalinya. Dikatakan pula bahwa setelah itu ketiga putranya dikirim Yasir untuk menaklukkan negeri Faris, Soghd, negeri-negeri Turki yang ada di Transoksania, dan negeri Rum (Byzantines).

Putra yang pertama berangkat menguasai Samarkand, melin-

berusaha untuk menguatkan kembali kedudukan kerajaan, oleh karena itu disebut at-tababi'ah. Dikatakan bahwa jumlah raja-rajanya 16 orang, yang terakhir bernama Dzu Nu-an, raja Najran, abad ke-6.

tasi padang pasir masuk ke Cina. Di sana dia menemukan saudaranya yang kedua, yang menyerang Samarkand, telah mendahuluiinya memasuki Cina. Lalu keduanya bersama-sama mengobrak-abrik dan menaklukkan Cina, dan bersama-sama pulang membawa harta rampasan. Di Cina¹, mereka tinggalkan beberapa kabilah Himyar yang tetap mendiami negeri itu hingga kini. Sedangkan saudara mereka yang ketiga sampai di Konstantinopel. Disapu dan ditaklukkannya negeri itu, lalu ia pun pulang.

Keterangan ini, seluruhnya, tidak ada yang benar. Hanya berpangkal pada asumsi tak beralasan, dan keliru. Berita tersebut tidak berbeda dengan cerita fiktif. Sebab, kerajaan at-Tababi'ah tidak lain adalah kerajaan yang berdiri di Jazirah Arab, dan rumah serta kursi raja-rajanya ada di San'a', Yaman. Sedangkan Jazirah Arab sendiri dikelilingi oleh lautan dari tiga arah: Lautan India di selatan, Teluk Parsi membujur dari Lautan India ke Basrah di timur, dan Laut Merah yang membujur dari Lautan India ke Suez di Mesir di barat.

Dengan kenyataan ini, orang-orang yang akan berjalan dari Yaman ke Maghribi tidak akan menemukan jalan kecuali melalui Suez. Sedangkan jarak antara Laut Suez (Laut Merah) dengan Laut Syam (Laut Tengah) dapat ditempuh perjalanan dua hari atau kurang. Jarak yang demikian jauhnya ini tak mungkin dilalui oleh seorang raja besar dengan jumlah tentara yang sangat banyak, kecuali dia telah mengontrol wilayah tersebut.

Hal ini biasanya tidak mungkin terjadi. Sebab, di wilayah tersebut terdapat bangsa 'Amaliqah dan Kan'an di Siria, serta bangsa Kopta di Mesir. Juga, bangsa 'Amaliqah telah menguasai Mesir dan Bani Israel telah menguasai Siria. Namun belum pernah disebutkan bahwa orang-orang Tababi'ah pernah memerangi salah satu dari bangsa tersebut, atau menguasai sebagian dari wilayah tersebut.

Jarak dari Yaman ke Maghribi sangat jauh, padahal perbekalan dan makanan ternak yang dibawa oleh para tentara sangat banyak. Dan apabila mereka (terpaksa) berjalan melalui daerah yang bukan kekuasaan mereka, maka mereka harus merampas tanaman, ternak, bahkan negeri-negeri yang mereka lalui. Hal itu pun biasanya tidak cukup untuk perbekalan dan makanan ternak mereka. Dan kalau pun perbekalan dan makanan ternak itu cukup mereka ambil dari daerah-daerah (kekuasaan) mereka, maka mereka akan dihadapkan kepada persoalan binatang yang tidak akan

1) Di dalam *The Muqaddimah* terjemahan F.Rosenthal, disebut *Tibet*, bukan Cina. lihat p. 15.

cukup mereka miliki untuk keperluan pengangkutan. Maka dalam perjalanan itu seluruhnya, mereka harus melewati daerah-daerah yang sudah mereka kuasai dan mereka taklukkan, supaya dari sana mereka memperoleh jaminan perbekalan.

Dan jika kita katakan bahwa tentara-tentara tersebut dapat melalui bangsa-bangsa itu tanpa mengobrak-abrik mereka, sehingga mereka memperoleh perbekalan dengan jalan damai, maka asumsi itu pun lebih tidak dimungkinkan. Hal ini membuktikan bahwa berita itu semuanya lemah, bahkan fiktif belaka.

Lembah Pasir yang tak bisa dilewati itu tidak pernah disebut-sebut di Maghribi. Padahal, Maghribi banyak dilalui orang. Jalannya sudah dijelajahi oleh para pelancong dan perampok di sepanjang masa, dan di setiap arah.

Sedangkan tentang serangan mereka ke negeri Timur dan tanah Turki — meskipun jalannya lebih luas dari jalan-jalan di Suez (yang sempit) — jaraknya lebih jauh dan bangsa-bangsa Farsi dan Rum akan menghalang mereka sampai di tanah Turki. Dan juga, tak pernah disebut bahwa bangsa Tababi'ah menguasai negeri Faris dan negeri Rum (Konstantinopel). Cuma disebutkan, mereka hanya memerangi bangsa Faris dalam batas-batas negeri 'Iraq dan negeri-negeri yang terletak antara Bahrain, Al-Hirah dan Aljazirah, yang terletak antara Tigris dan Euphrat, serta daerah-daerah yang terletak di antara perbatasan tersebut. Dan hal itu terjadi antara Dzi al-Idz'ar — yang masih termasuk golongan mereka (bangsa Tubba'ah), Kikawus — salah seorang raja Kiyaniah — dan antara Tubba' Yang Bungsu, Abu Kariba dan Yastasif yang termasuk bangsa Tubba'ah pula, serta dengan raja-raja Tawaif¹ setelah Kiyaniah dan Sasaniah setelah mereka².

Pertempuran tersebut terjadi dengan menembus tanah Faris, memerangi negeri Turki dan Tibet. Namun peperangan semacam ini tidak mungkin terjadi pada bangsa Tababi'ah, karena bangsa-bangsa lain akan menghalangi mereka menembus jalan ke Turki, karena mereka membutuhkan perbekalan dan makanan ternak, di samping jauhnya jarak yang harus ditempuh, sebagaimana telah disebutkan di depan. Dan semua berita mengenai peperangan ke Ti-

-
- 1) Raja-raja Thawaif, adalah nama yang diberikan orang Arab kepada dua kelompok raja, yang satu menghancurkan Daulat Irsyaqiyah, abad ke-3 SM, dan yang kedua menghancurkan Daulat Umayyah di Andalusia pada abad ke-11.
 - 2) Sejak dari kata *Cuma disebutkan...* hingga... setelah mereka, tidak ada dalam terjemahan F.Rosenthal.

mur dan ke tanah Turki tersebut, lemah dan fiktif.

Kalau pun berita itu logis nukilannya, bagian-bagiannya tetap ada yang diragukan. Dalam hubungannya dengan Yatsrib (Medinah), Aus dan Khazraj, Ibnu Ishaq mengatakan bahwa Tubba' yang terakhir berjalan ke arah timur menuju Iraq dan negeri Faris (Parsi). Namun, serangan bangsa Tababi'ah ke negeri Turki dan Tibet, tidak dapat dibenarkan bila dihadapkan kepada fakta yang tidak dapat dipungkiri. Allah memberi petunjuk kepada yang benar.

Asumsi yang lebih tidak dipercaya, dan lebih dalam akarnya, adalah asumsi para mufassir di dalam menafsirkan *Surat al-Fajr*, mengenai firman Allah Ta'alā : "Tidakkah engkau memperhatikan, bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad? (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan tinggi"¹?

Para ahli tafsir menganggap, kata Iram adalah nama kota² yang digambarkan mempunyai bangunan-bangunan tinggi, dan pilar-pilar. Mereka menukilkan, 'Aad ibn 'Ush ibn Iram mempunyai dua orang putra, Syadid dan Syaddad, yang menjadi raja menggantikan 'Aad. Syadid mati, maka Syaddad menjadi penguasa kerajaan satu-satunya, dan raja-raja mereka tunduk kepada otoritasnya.

Syaddad mendengar gambaran tentang sorga, lalu katanya, "Saya akan membangun seperti itu." Dan dia kemudian membangun kota Iram di tengah padang pasir Aden, rampung selama tiga ratus tahun. Sedangkan umurnya sendiri sembilan ratus tahun.

Dikatakan, Iram adalah kota yang amat besar. Istannya dibuat dari emas, dan tiang-tiangnya dibuat dari zamrud dan yaqt. Di dalam kota itu tumbuh berbagai jenis tanaman, dan mengalir sungai-sungai dengan bebasnya (lancar).

Begitu pembangunannya rampung, Rajadiraja Syaddad berjalan bersama-sama penduduk yang tinggal di dalam kerajaannya. Setelah mereka berjalan selama sehari semalam dari kerajaannya, tiba-tiba Allah mengirimkan teriakan dari langit, dan mereka pun mati seluruhnya. Hal ini dinukilkan oleh at-Thabari, ats-Tsa'labiyy, az-Zamakhsyari, dan para mufassir lainnya.

Mereka menukilannya dari salah seorang sahabat yang ditakdirkan, yaitu Abdullah ibn Qilabah. Diceritakan, ketika dia mencari untanya, dia sampai di kota itu, lalu pulang membawa apa yang dapat dia bawa dari kota itu. Kemudian beritanya sampai ke-

1) Qur'an, surat 89 (al-Fajr) ayat 5-6.

2) Demikian pula disebutkan pada catatan-kaki *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, milik Departemen Agama RI, lihat catatan kaki nomer 1574, hal. 1057.

pada Mu'awiyah, dan dia pun memanggilnya datang menghadap.

Abdullah bercerita kepadanya. Lalu Mu'awiyah menemui Ka'ab al-Akhbar¹ dan bertanya tentang kota itu. Jawabnya: "Kota itu adalah Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi. Kota itu akan dimasuki oleh seorang laki-laki muslim yang ciri-cirinya kemerah-merahan, pendek, pada keningnya ada tahi lalat, demikian pula pada tengkuknya. Dia keluar mencari untanya." Lalu ia menoleh, dan pandangannya jatuh pada Ibn Qalabah, seraya berkata : "Ya, inilah. Inilah orang itu!"

Tak sedikit pun pernah didengar kabar mengenai kota tersebut di masa kini di seluruh pelosok bumi. Padang pasir Aden, yang mereka anggap tempat kota tersebut dibangun di tengahnya, ada di Yaman, dan masih tetap didiami. Para pelancong dan pemandu telah menjelajahi padang itu dari semua arah. Namun, tak pernah ada berita tentang kota itu.

Tak seorangpun pengagum barang antik pernah menyebutkannya. Jika para mufassir mengatakan bahwa padang pasir tersebut pernah dipelajari sebagaimana barang antik lainnya, ceritanya mungkin benar. Namun secara jelas mereka mengatakan, kota itu masih ada. Sebagian mereka mengatakan, kota itu terdapat di Damaskus, dengan alasan bahwa kaum 'Aad menguasainya. Yang lain, lebih bingung, mempertahankan anggapan bahwa kota itu hilang lenyap dari pandangan indrawi, dan cuma akan dilihat oleh para pertapa yang melakukan riyadah, dan tukang-tukang sihir. Semua asumsi ini tidak lebih baik daripada khurafat.

Yang mendorong para mufassir berpendapat demikian adalah hasil pertimbangan gramatikal, bahwa tata bahasa Arab menghendaki ekspresi dari kata "yang mempunyai bangunan-bangunan tinggi" sebagai sifat dari Iram. Kalimat "bangunan-bangunan tinggi" itu mereka artikan dengan tiang-tiang. Dengan demikian, mereka menghayalkan Iram mestalah semua bangunan.

Para mufassir sebenarnya dipengaruhi bacaan Ibn az-Zubair yang membaca kontruksi genitif : '*Aadi Irama*. Mereka menyetuju dan menerima cerita-cerita tersebut, yang tak lebih dari kisah fiktif, yang lebih mendekati kebohongan, yang dinukilkhan sebagai fabel belaka.

1) Abu Ishaq Ka'ab ibn Mati' (wafat 32 H/652 M). Perawi hadits terdahulu. Yahudi dari Yaman. Ia kemudian memeluk Islam dan datang ke Medinah di masa Umar. Lalu ia ke Syam (Syria), dan dijadikan penasihat oleh Mu'awiyah. Wafat di Humesh.

Sebenarnya, tiang-tiang itu tidak lain adalah tiang kemah — dari bulu unta atau domba — bahkan juga kemah-kemah yang lain. Dan jika tiang-tiang itu dimaksudkan dengan bangunan tinggi, itu bukanlah bid'ah, karena kekuatan mereka (kaum 'Aad) sudah dikenal, dan mereka dapat disebut sebagai kaum dengan bangunan-bangunan dan tiang-tiang tinggi secara umum. Namun adalah suatu bid'ah apabila dikatakan bahwa satu bangunan khusus telah dibangun di sebuah kota khusus atau kota lainnya. Dan jika tiang-tiang itu dimaksud dengan kontruksi genetif (*idlahaf*, dalam Ilmu Nahwu), sebagaimana dimaksud dalam bacaan Ibn az-Zubair, maka ia akan menjadi kontruksi genetif yang dipergunakan untuk mengungkapkan hubungan kesukuan, seperti ucapan Anda, Quraisy-nya Kinanah, Ilyas-nya Mudhar, dan Rabi'ah-nya Nizar. Tak ada kepentingan dengan tafsiran yang tidak masuk akal yang dipergunakan untuk mengarahkan langkah pertamanya, seperti cerita-cerita yang lucu ini, yang tidak dapat dipertalikan dengan al-Qur'an, karena tidak masuk akal sama sekali.

Di antara cerita fiktif para sejarahwan, yang mereka nukilkkan secara bersama, adalah tentang sebab dan alasan malapetaka yang ditimpakan Ar-Rasyid kepada keluarga Barmak (Barmecides)¹⁾, yaitu cerita tentang al-'Abbasah, saudara perempuan ar-Rasyid, dengan Ja'far ibn Yahya ibn Khalid, menterinya. Dikatakan, ar-Rasyid khawatir tentang di mana meletakkan mereka ketika dia sedang minum khamr bersama mereka. Dia ingin menerima mereka berkumpul bersama tamu-tamunya. Karena itu, dia mengizinkan mereka melangsungkan perkawinan yang belum sempurna dilaksanakan. Dikatakan bahwa al-'Abbasah membuat tipu-muslihat mencari alasan mengajak Ja'far berduaan, karena hasrat yang besar akan cintanya. Akhirnya Ja'far menyentuh bahunya — ada yang menganggap, dia melakukannya dalam keadaan mabuk. al-'Abbasah hamil. Ceritanya didengar oleh ar-Rasyid, dan ia sangat marah.

-
- 1) *Al-Baramikah* atau Keluarga Barmak: sebuah keluarga berkebangsaan Parsi (Faris) dari Balkh. Terkenal sebagai keluarga mulia, yang berasal dari kakaknya Barmak Sadin binti an-Naar, di Balkh. Asalnya beragama Majusi, lalu Islam. Putra-putranya turun-temurun menjadi menteri di masa Bani Abbas 750–803. Diantara mereka yang terkenal: *Khalid ibn Barmak*, wafat 163 H/782 M, yang dimasa As-Saffah menduduki jabatan mengurus tentara dan pajak, *Yahya ibn Khalid*, wafat 190 H/805 M, menteri ar-Rasyid; *ai-Fadil bin Yahya*, wafat 198 H/808 M, saudara sesusu ar-Rasyid, wafat dipenjara di Riqa, dan *Ja'far ibn Yahya*, wafat di masa terjadi malapetaka yang terkenal, 198 H/803 M.

Cerita ini tidak dapat dirujuk dengan kedudukan al-'Abbasah, agamanya, orangtuanya, dan kemuliaannya. Dia adalah putri Abdullah ibn 'Abbas yang dibatasi cuma oleh empat generasi. Mereka semua adalah pemuka agama dan pembesar Islam. Al-'Abbasah, putri Muhammad al-Mahdi, putra Abdullah Abu Ja'far al-Manshur¹, putra Muhammad as-Sajjad, putra 'Ali, bapak para khalifah.

Ali adalah putra Abdullah, penulis al-Qur'an, putra al-'Abbas pamannya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallama*. Al-'Abbasah adalah putri khalifah dan saudari khalifah. Dia lahir untuk kekuasaan besar, dalam khilafah-nabawiyah, dan dia diturunkan dari kalangan sahabat Rasul dan pamannya.

Dia dihubungkan melalui kelahiran dengan kepemimpinan Islam, dengan nur-wahyu, dan dengan tempat di mana malaikat turun membawa wahyu. Dia lahir mendekati masa sikap badawah-Arabisme dan negara Islam yang masih sederhana jauh dari kebijaksanaan hidup mewah, dan padang dosa yang subur.

Di mana lagi orang akan mencari kesucian dan kesopanan, apabila al-'Abbasah tidak memiliki? Di mana kebersihan dan kemurnian akan didapat, apabila keduanya telah lenyap dari rumahnya? Atau, bagaimana dia menghubungkan keturunannya dengan Ja'far ibn Yahya, dan mengotori kebangsawan Arab-nya dengan nasabah Persia?

Datuk Ja'far yang dari Persia adalah seorang budak, atau dijadikan sebagai klien, oleh salah seorang datuk al-'Abbasah, pamannya Nabi dan bangsawan Quraisy. Dan maksudnya adalah agar Kerajaan 'Abbasiyah membantu dan menguatkan Ja'far beserta ayahnya, serta memilih, dan mengangkat mereka naik ke jenjang kedudukan orang-orang mulia. Bagaimana akan terjadi pada ar-Rasyid — dengan ketinggian himmah dan kebesaran nenek moyangnya — dia akan berpar dengan budak yang berasal dari kalangan non-Arab ('ajam)? Orang yang kritis pasti akan melihat cerita tersebut dengan pandangan objektif, dan membandingkan al-'Abbasah dengan putri seorang raja besar pada masanya. Niscaya dia akan memandang jijik, menolak, dan tidak percaya melihat al-'Abbasah melakukan hal semacam itu dengan salah seorang bawahannya, padahal dia berada di tengah kedudukan familiinya yang berkuasa. Dia akan bersikeras mengatakan bahwa cerita itu palsu. Dan di mana letak kebesaran al-'Abbasah dan ar-Rasyid di mata manusia?

Sebenarnya, ar-Rasyid membinasakan keluarga Barmakiyah

1) Di dalam terjemahan F.Rosenthal disebutkan: Abu Ja'far 'Abdallah al-Mansur (p. 18).

karena mereka berlaku sewenang-wenang mengontrol negara, dan memotong serta menyembunyikan uang hasil pungutan pajak. Sehingga ketika ar-Rasyid meminta sedikit harta, dia tidak memperolehnya.

Mereka menguasainya di dalam mengurus pekerjaannya, dan ikut campur dalam wewenangnya. Bersama mereka dia tidak mempunyai ruang gerak untuk mengurus kerajaannya. Sehingga pengaruh mereka makin besar, dan popularitas mereka makin luas.

Mereka mengisi berbagai posisi dengan pemimpin yang berasal dari anak-anak dan orang-orang cetakan mereka. Sejak dari kedudukan wazir, sekretaris, panglima angkatan perang, penjaga pintu, hingga jabatan administrasi militer dan sipil. Dikatakan, di dalam istana ar-Rasyid terdapat dua puluh lima pemimpin militer dan sipil, yang kesemuanya putra Yahya ibn Khalid. Di sana, mereka menggeser pembesar-pembesar negara lainnya dengan kekuatan.

Mereka melakukan hal itu karena kedudukan ayah mereka, Yahya, menasehati Harun sebagai putra mahkota dan sebagai khalifah. Secara praktis Harun tumbuh menjadi muda di dalam pangkuannya, dan memperoleh segala macam pendidikan darinya.

Harun membiarkannya mengurus segala urusannya dan memanggil "ayah" kepada Yahya¹. Akibatnya, keluarga Barmakiyah memperoleh pengaruh. Keponangan mereka tumbuh terus. Posisi mereka menjadi lebih berpengaruh. Dan mereka menjadi pusat perhatian semua orang.

Semua tunduk kapadanya. Semua harapan tertumpah kepada mereka. Hadiyah para raja dan para amir dikirim kepada mereka dari daerah-daerah perbatasan yang jauh. Uang pajak mengalir ke perpendaharaan mereka.

Mereka melimpahkan aneka hadiah kepada para pemuka Syi'ah, dan para pembesar dari kalangan kerabat Nabi. Mereka memberi gaji kepada orang miskin yang mempunyai hubungan keturunan dengan Nabi. Mereka membebaskan tawanan. Oleh karena itu mereka memperoleh pujiyan yang tak pernah diperoleh khalifah mereka. Mereka memberi hak-hak istimewa kepada orang-orang yang meminta kebaikan hati dari mereka. Dan mereka — keluarga Barmakiyah itu — mengontrol secara berlebihan desa-desa dan per-

1) Harun ar-Rasyid adalah saudara sesusu al-Fadl, putera Yahya bin Barmak. Al-Fadl yang lahir beberapa hari sebelum ar-Rasyid, disusui oleh Khaizuran, ibu ar-Rasyid. Demikian pula dengan ar-Rasyid, disusui oleh ibu al-Fadl. Karena itu ar-Rasyid menyebut *ayah* kepada Yahya, ayah al-Fadl.

kebunan-perkebunan yang berada di tiap provinsi.

Akhirnya, keluarga Barmakiyah menjengkelkan kalangan pusat. Rakyat awam dengki, dan pemimpin kalangan atas merasa curiga. Wajah cemburu dan hasud mulai menampakkan diri, dan kala-jengking intrik merangkak ke tempat tidur mereka yang empuk di dalam pemerintahan. Keluarga Qahthabat, bibi-bibi Ja'far, merupakan yang paling bersekongkol memusuhi mereka.

Perasaan hubungan darah dan tali kekerabatan tidak menggerakkan keluarga Qahthabah untuk menghilangkan rasa hasud yang sudah bercokol di dalam hati mereka. Hal ini disertai oleh gairah yang baru tumbuh, dengan perasaan bangga, dengan kemarahananya yang terpendam, yang timbul oleh aksi pongah yang dilakukan sebagian keluarga Barmakiyah. Ketika mereka tumbuh subur terus, seperti keadaan mereka selama ini, kemudian mereka melakukan pembangkangan yang kasar.

Hal ini nampak¹ dalam cerita mereka dengan Yahya ibn 'Abdillah ibn al-Hasan ibn al-Hasan ibn 'Ali ibn Abi Thalib, saudara Muhammad al-Mahdi, yang diberi gelar Jiwa yang Suci, yang muncul hendak membunuh al-Manshur. Yahya inilah yang dimintakan kepada ar-Rasyid— dengan perintah tertulis — oleh al-Fadl ibn Yahya agar didatangkan dari negeri Dailami, supaya tinggal bersamanya. Disebutkan oleh at-Thabari bahwa untuk maksud ini, ar-Rasyid mengeluarkan biaya sejuta dirham.

Uang ini diserahkan kepada Ja'far, Ditetapkan bahwa Yahya ibn 'Abdillah ditahan di rumahnya, dan Ja'far diberi tugas mengawasinya. Ja'far memang menahannya, tapi cuma sebentar. Ia dibawa lari keluar oleh seorang penunjuk jalan wanita, dan bersikeras melepaskannya sebagai penghormatan terhadap darah keluarga Rasul — seperti ia katakan — dan sebagai bukti hukumnya kepada Sultan.

Ja'far berbohong, ketika ar-Rasyid menanyakan perihal Yahya ibn Abdillah. Ja'far mencari alasan dan mengatakan : "Saya telah melepaskannya." ar-Rasyid tetap menampakkan muka baik dan merahasiakan sesuatu di dalam dirinya.

Dengan tindakan demikian, Ja'far sendiri telah membuka jalan bagi kehancuran dirinya dan keluarganya. Hingga kemudian singgasana mereka jatuh, langit menimpa mereka, dan bumi menimbuni mereka beserta rumah-rumahnya. Hari-hari buruk yang

1) Paragraf ini, yang dimulai dari kata : *Hal ini nampak...* hingga *dan merahasiakan sesuatu dalam dirinya*, tidak tercantumkan dalam terjemahan Franz Rosenthal, lihat *The Muqaddimah*, p. 20.

menimpa mereka telah berlalu, dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahnya.

Orang yang memperhatikan cerita mereka, dan dengan cermat meneliti perjalanan hidup mereka, akan menemukan bahwa semuanya ini merupakan peristiwa yang mempunyai jejak yang pasti, dan sebab musabab yang sudah tergariskan.

Dan lihatlah apa yang dinukilkhan Ibn 'Abdi Rabibi¹ mengenai penyerahan masalah bencana yang dilakukan keluarga Baramkiyah, oleh ar-Rasyid kepada paman kakaknya, Daud ibn 'Ali. Dan lihat pula keterangannya mengenai dialog antara al-Ashma'ie dengan ar-Rasyid dan al-Fadl ibn Yahya dalam pembicaraan malam hari, yang disebutkan oleh Ibn 'Abdi Rabbibi dalam kitab "Al-'Iqd"² bab Para Penyair³. Mereka semua terbunuh karena rasa ghirah dan perebutan kekuasaan oleh sebagian keluarga khalifah. Faktor lainnya adalah usaha musuh-musuh keluarga Barmakiyah, dengan menyelundupkan syair-syair tentang perlakuan mereka yang buruk, agar dibacakan oleh penyanyi-penyanyi kalangan istana, dengan harapan agar khalifah mendengar, sehingga rasa permusuhan mereka terhadap mereka pun menjadi tumbuh. Syair-syair tersebut berbunyi :

*Semoga Hindun menepati janjinya kepada kami
Dan melepaskan kami dari kesulitan yang kami alami,
Dan sekali bertindak berdasar kehendaknya sendiri.*

Orang yang lumpuh, orang yang tidak bertindak berdasar kehendaknya sendiri¹.

Ketika mendengar syair ini, ar-Rasyid mengatakan : "Ya! Demi Allah saya orang yang lumpuh." Dengan cara demikian dan cara lainnya, musuh-musuh keluarga Baramkiyah berhasil mengungkit ghirah ar-Rasyid yang terpendam. Dengan cara demikian mereka berhasil membangunkan dendam kesumatnya. Kami berlindung

-
- 1) Ahmad ibn Muhammad (860–940), lahir di Kordoba. Sastrawan Andalus. Al-Mutanabbi memanggilnya : Malih Andalus.
 - 2) Al-'Iqd al-Farrid, karya Ibn 'Abdi Rabbibi, berisi ucapan para filosof, ulama, pidato syair, tentang peradaban dan masyarakat.
 - 3) Paragraf sebelum kata-kata ini tak tercantumkan dalam terjemahan Franz Rosenthal.
 - 1) Syair-syair 'Umar ibn Abi Rab'i'ah (644–711), penyair jenaka yang berbasar dari keluarga suku Quraisy. Gaya bahasanya indah dan halus rasa. Di akhir hayatnya dia tobat dan menjadi zahid. Punya "kumpulan puisi" (Diwaan).

kepada Allah dari hasrat manusia untuk menguasai, dan dari perangai buruk.

Cerita tentang kecanduan ar-Rasyid terhadap khamr sama sekali tidak benar. Maha Suci Allah, sungguh kami tidak mengetahuinya telah melakukan kejahatan yang demikian. Hal ini tidak cocok dengan kedudukan dan tugas ar-Rasyid melakukan kewajiban-kewajiban agama, dan keadilan dalam kedudukannya sebagai seorang khalifah.

Dia bersahabat dengan para ulama dan para wali. Dia selalu berbincang-bincang dengan al-Fudlail ibn 'Iyadl, Ibn as-Sammak, dan al-'Umari. Dia melakukan surat-menurut dengan Sufyan at-Tsauri. Mendengar nasihat-nasihat mereka, dia menangis. Juga do'anya di Mekah ketika melakukan thawaf, dan kemudian 'ibadah dan menjaga waktu-waktu sembahyang serta melakukan shalat shubuh pada waktunya yang paling awal. (Cerita itu tidak sesuai dengan pekerjaan-pekerjaan yang demikian mulia)!!

At-Thabari dan sejarawan lain menceritakan bahwa ar-Rasyid shalat nafilah (sunnat) seratus rakaat setiap hari¹. Satu tahun dia berperang melawan orang-orang yang tidak beriman, dan setahun lagi melakukan ibadah haji. Dia pernah menghardik pelawaknya, Ibn Abi Maryam, yang melakukan sesuatu yang tidak pantas baginya ketika dia shalat.

Ketika itu Ibn Abi Maryam mendengar ar-Rasyid membaca: "Mengapa aku tidak akan menyembah (Tuhan) yang menjadikanaku?"², Ibn Abi Maryam menjawab "Sungguh, saya tidak tahu, mengapa?." Ar-Rasyid tidak dapat menahan tawanya. Seraya menoleh marah ia berkata, "Pelawakku Ibn Abi Maryam! Hati-hati dengan al-Qur'an dan agama. Selain itu, terserah menurut sekehendakmu!"

Di samping itu, ar-Rasyid mempunyai kedudukan baik dalam bidang ilmu pengetahuan. Dia sederhana, dan hidup mendekati masa nenek moyangnya yang ahli dalam hal itu. Antara ar-Rasyid dan kakaknya Abu Ja'far, terbentang waktu yang tidak terlalu jauh. Ketika Abu Ja'far wafat, ar-Rasyid masih muda belia. Dan Abu Ja'far sendiri mempunyai kedudukan dalam bidang ilmu pengetahuan dan agama, baik sebelum maupun sesudah menjadi khalifah³.

1) Kalimat ini tidak tercantum dalam terjemahan Franz Rosenthal.

2) al-Qur'an, surat 36 (Yaa-Siin), ayat 22.

3) Kata keterangan : baik sebelum, maupun sesudah menjadi khalifah, ini tak tercantumkan dalam terjemahan Franz Rosenthal.

Ketika dia menasihati, menyuruh, dan memberi petunjuk kepada Malik¹ agar mengarang al-Muotha', dia mengatakan kepada-nya: "Abu Abdillah, di atas permukaan bumi ini tak ada orang yang lebih pandai dari saya dan dari Anda. Saya sendiri sudah disibukkan oleh urusan pemerintahan, maka tinggal engkau. Karanglah sebuah buku yang bermanfaat bagi manusia. Hindari keringanan-keringanan Ibn 'Abbas, dan kekerasan-kekerasan Ibn 'Umar. Jadikan ia dimengerti sekali oleh orang yang membacanya." Setelah Malik menjawab : "Demi Allah. Anda sudah mengajari saya mengarang"².

Putranya, al-Mahdi, ayah ar-Rasyid, meniru kecermatan Abu Ja'far, yang tidak mau mempergunakan uang baitulmaal untuk membeli baju baru bagi familiinya. Pada suatu hari dia menemui-nya, ketika sedang duduk menemui para penjahit di kantornya, membicarakan persetujuan memperbaiki baju keluarganya. Al-Mahdi tidak menyetujuinya, dan katanya: "Wahai Amirul Mukminin, tahun ini saya akan membelikan baju untuk keluarga dari uang saya sendiri." Abu Ja'far menanggapi, "Lakukanlah hal itu." Dia tidak mencegah melakukan hal itu, tapi dia tidak mengizinkannya mengeluarkan sedikit pun harta kaum muslimin untuk kepentingan tersebut.

Ar-Rasyid sangat berdekatan masanya dengan khalifah Abu Ja'far. Dia dibesarkan di bawah pengaruh dan tingkah laku semacam ini di tengah-tengah keluarganya, dan kesemuanya itu telah membentuk kepribadiannya. Bagaimana orang semacam ar-Rasyid ini dapat dianggap layak kecanduan khamr dan meminumnya secara terang-terangani? Padahal para pemuka mulia suku-suku Arab Jahiliyah dikenal menjauhi khamr. Anggur merupakan satu-satunya tanaman yang tidak mereka usahakan. Meminum khamr dipandang hina oleh kebanyakan pemuka suku Arab. Ar-Rasyid dan kakek-kakeknya sangat berhasil menjauhi segala sesuatu yang dianggap cela oleh agama dan kehidupan dunia. Mereka berhasil pula menjadikan akhlak yang terpuji dan sifat kesempurnaan serta aspirasi orang-orang Arab sebagai kepribadian mereka sendiri.

Dan lihat pula cerita yang dinukilkan at-Thabari dan al-Mas'udi tentang Jibril ibn Bakhtaisyu'a, si tabib, ketika dihidangkan ikan di meja makannya. Ia tidak memakannya, tapi menyuruh pe-

1) Abu 'Abdillah Malik ibn Anas al-Ashbahie (93–179 H).

2) Paragraf ini, sejak dari kata : *Ketika dia menasehati. . . hingga . . . saya mengarang*: tidak terdapat dalam terjemahan Franz Rosenthal.

milik meja makan membawa pulang ikan tersebut. Memperhatikan hal itu, ar-Rasyid curiga. Ia menyuruh pelayannya memperhatikan gelagatnya. Si pelayan menemukan Ibn Bakhtaisyu'a sedang menyiapkan tiga potong ikan pada tiga piring. Potongan yang satu dicampur dengan daging yang sudah dimasak dengan rempah dan sayuran, dilengkapi dengan air dingin dan gula. Sedangkan pada potongan kedua dicampurkan es, dan potongan ketiga dicampur dengan khamr, "Ini makanan Amirul Mukminin," kata Bakhtaisyu'a memegang piring yang pertama dan yang kedua, "Dan ini makanan Bakhtaisyu'a," katanya memegang piring ketiga, yang diserahkannya kepada pemilik meja-makan.

Ketika ar-Rasyid menyadari hal itu, ia mendatangi dan marah. Dia menyuruhnya mengambil ketiga piring tersebut. Tiba-tiba dia melihat bahwa piring yang pertama sudah bercampur isinya. Sedangkan kedua piring lainnya sudah busuk baunya. Dalam hal ini ar-Rasyid mempunyai wewenang memberi maaf. Dari peristiwa ini jelas bahwa ar-Rasyid sudah dikenal dikalangan ajudan dan pelayannya sebagai orang yang menjauhi khamr. Ar-Rasyid pernah berjanji akan menangkap dan menahan Abu Nawas ketika dia mendengar Abu Nawas mabuk-mabukan.

Yang jelas, ar-Rasyid minum perasan kurma. Dan menurut pendapat serta fatwa ulama-ulama 'Iraq, minuman itu boleh diminum. Tuduhan bahwa dia minum khamr, tak bisa dibenarkan. Berita-berita palsu mengenai hal ini tak bisa diakui kebenarannya.

Dia bukan orang yang gampang melakukan sesuatu yang dilarang oleh agama, dan dianggap sebagai dosa besar oleh para pemuka agama. Tak seorang pun di antara mereka (Bani 'Abbasiyah senior) yang melakukan sesuatu yang melampaui batas (israf, Arab) atau nampak mewah di dalam berpakaian, perhiasan, dan dalam seluruh macam makanan yang mereka ambil. Mereka tetap memelihara kesederhanaan agama dan kekerasan sikap kepadang-pasirannya. Bagaimana pendapat Anda tentang sesuatu yang diperbolehkan kemudian tidak diperbolehkan, atau tentang sesuatu yang dihalalkan kemudian diharamkan?

Para sejarahwan —at-Thabari, al-Mas'udi dan lainnya— sepakat bahwa seluruh khalifah Bani Umayah dan Bani 'Abbasiyah tetap bertahan mempergunakan ornamen-ornamen yang berasal dari perak yang ringan pada ikat pinggang, pedang, kekangkuda dan pelana mereka. Khalifah pertama yang mulai mempergunakan hiasan emas adalah al-Mu'tazz bin al-Mutawakkil, khalifah kedelapan setelah ar-Rasyid. Dan bagaimana dugaan Anda tentang minuman mereka? Anda akan lebih memahaminya apabila Anda me-

ngetahui watak negara yang bermula tumbuh ditengah kehidupan padang pasir dan kesederhanaan. Hal ini akan kami terangkan pada masalah-masalah yang kami cantumkan pada Buku Pertama, insya Allah. Dan Allah Pemberi petunjuk kepada yang benar.

Cerita yang serupa adalah yang dinukilkan pada sejarahwan tentang Yahya ibn Aktsam, qadi (hakim) dan sahabat al-Makmun. Dikatakan, dia minum khamr mabuk-mabukan. Pada suatu malam dia mabuk minum, lalu dipendam di dalam (gundukan) bunga-bunga yang harum baunya, hingga dia sadar. Para sejarahwan tersebut mendendangkan puisi yang pernah didendangkan Yahya ibn Aktsam kala mabuknya:

*Ya sayyidi, tuan dan amir manusia,
seluruhnya
Orang yang memberiku minum telah berialu
menurut hukumnya
Aku lupa pada pemberi minum itu, hingga
tuan lihat aku begini
hilang akal hilang agama.*

Mengenai hal ini, Aktsam dan al-Makmun tak berbeda dengan ar-Rasyid. Minuman mereka hanyalah perasan kurma. Dan minuman itu tidak terlarang oleh agama. Tak benar mereka mabuk — persahabatan Aktsam dengan al-Makmun tidak lain hanya persahabatan dalam agama. Malam itu Aktsam tidur bersama al-Makmun di rumah.

Mengenai keutamaan dan kebaikan tingkah persahabatan dalam pergaulan al-Makmun, disebutkan bahwa pada suatu malam dia terbangun kehausan sekali. Dia berjalan begitu pelannya mencari tempat minuman, takut Yahya bin Aktsam bangun. Terbukti lagi bahwa mereka sembahyang shubuh secara bersama-sama. Dengan semuanya ini, mana bisa dia kecanduan mabuk-mabukan?

Di samping itu, Yahya ibn Aktsam adalah seorang ahli hadits (*muhaddits*) terkenal. Iman Ahmad ibn Hambal dan Ismail, qadi, sama-sama memujinya. Dari Aktsam lah at-Turmidzi menerbitkan bukunya *al-Jami'*. Kesalahan yang terdapat dalam buku itu, berarti kesalahan mereka semua.

Desas-desus yang dilontarkan para pelawak terhadap Aktsam, bahwa dia cenderung kepada sikap kekanak-kanakan, adalah sebuah kesengajaan bohong terhadap Allah dan para ulama. Lontaran itu mereka dasarkan kepada kisah fiktif para tukang cerita, yang mungkin disengaja oleh musuh-musuhnya.

Cerita semacam ini adalah suatu hasutan terhadap kesempurnaan sifat dan persahabatannya dengan Sultan. Kedudukannya sebagai seorang ulama sangat tak memungkinkannya berlaku demikian. Pernah ucapan seperti itu didengar oleh Ibn Hambal. Dan tanggapannya : "Subhanallah! Subhanallah! Siapa yang mengatakan demikian?". Dia sama sekali menolak cerita itu.

Pernah qadi Ismail memujinya. Lalu dikatakan padanya cerita tersebut. Serentak dia menjawab : "Ma'adzallah. Aku berlindung kepada Allah ! Bahwa keadilan akan lenyap karena desas-desus orang yang zalim dan hasut." Dan katanya pula : "Yahya ibn Aktsam akan lebih dekat diselamatkan Allah daripada terjerumus ke dalam cerita semacam itu. Saya sudah tahu persis seluk beluk dirinya. Saya temukan dia sangat takut kepada Allah. Dia memang senang bermain-main, dan punya sifat yang baik." Di dalam *ats-Tsiqaat* Ibn Hibban menyebutkan : "Jangan disibukkan oleh cerita tentang dirinya, sebab sebagian besar tak ada benarnya!"¹⁾

Cerita palsu lain adalah tentang keranjang yang berhubungan dengan sebab-sebab al-Makmun meminang puteri al-Hasan ibn Sahl yang bernama Buran. Cerita ini dituturkan Ibn 'Abdi Rabbihu, pengeang al-'Iqd di dalam bukunya.

Pada suatu malam, ketika berkeliling menelusuri lorong kota Bagdad, al-Makmun menemukan keranjang yang terjulur keluar dari atap rumah, diturunkan dengan alat kerek dan tali dari benang sutera. Kemudian, ia duduk di dalam keranjang itu, dan dia pun terangkat ke atas oleh tali yang mulai ditarik. Dia sampai di sebuah bilik dengan tempat tidur terhias indah. Bangunannya kokoh, dan menarik pandangan.

Tiba-tiba seorang wanita muncul dari balik tirai. Wajahnya cantik dan memukau. Perempuan itu memberinya salam serta mengajaknya berkencan malam itu. Demikianlah al-Makmun mabuk sampai pagi. Lalu dia pulang menuju tempat rekan-rekannya yang sedang menunggunya. Al-Makmun tergoda oleh kecantikan wanita tersebut. Akhirnya dia mengirim utusan untuk meminang.

Bagaimana ini bisa terjadi, melihat kedudukan al-Makmun dan ihalwanya? Dia mempunyai kedudukan yang sudah dikenal, baik dalam bidang agama maupun ilmu pengetahuan. Dia mengikuti dan meniru langkah Khulafaur-Rasyidin dari nenek-moyangnya. Dia mengetahui dasar-dasar agama dari riwayat hidup para khalifah yang empat.

1) Cerita tentang Jibril ibn Bakhtaisyu'a dan Aktsam ini tidak tercantum dalam terjemahan Franz Rosenthal.

Bagaimana mungkin semua itu terjadi melihat pembicaraannya dengan para ulama, dan benar-benar menjaga ketentuan-ketentuan Allah dalam hal shalat dan hukum-hukum-Nya. Bagaimana tindak kaum fasik yang menyenangi segala perbuatan terlarang itu sesuai baginya; berkeliling malam hari, menelusuri lorong-lorong perumahan, bergadang mabuk-mabukkan sebagaimana dilakukan oleh orang-orang Arab yang lain?! Mana mungkin semuanya itu terjadi melihat kedudukan dan kemuliaan putri al-Hasan ibn Sahl, moral yang ketat dan kesucian yang selalu diperhatikan di dalam rumah ayahnya?

Cerita-cerita semacam ini banyak sekali, dan sudah dikenal di dalam buku para sejarahwan. Motivasi untuk menulis dan membicarakannya adalah tendensi untuk tenggelam dalam kesenangan yang diharamkan. Mereka beralasan menulis cerita seperti itu karena ingin menunjukkan suka cita terhadap masyarakat yang tenggelam dalam kesenangan tersebut. Karena itu sebagian besar sejarahwan terus menulis cerita semacam ini. Cerita semacam itulah yang mereka cari sewaktu membuka buku-buku *diwan*.

Pada suatu hari saya pernah mencela sebagian amir yang masih ada hubungan keluarga dengan raja-raja, atas kegetolan mereka belajar menyanyi dan kecintaan mereka bermain gitar. Saya katakan kepadanya : "Hal ini tidak sesuai dengan kedudukan tuan!"

Katanya mengelak, "tidakkah Tuan melihat bagaimana Ibrahim ibn al-Mahdi jadi pemuka dalam bidang ini? Bagaimana dia jadi pemimpin para penyanyi pada waktu itu?"

"Wahai, Subhanallah!" kata saya menanggapi. "Mengapa Tuan tidak mencontoh ayah dan saudara Tuan? Atau, tidakkah Tuan melihat bagaimana Ibrahim terhalang mencapai kedudukan mereka karena mengejar ilmu tersebut?" Namun, sang amir tak sudi mendengar kritik saya, dan ia pergi bertolak punggung.

Cerita palsu lainnya adalah tentang kaum 'Ubaydiyyin, khilafah-khalifah Syi'ah di Qairawan dan Kairo, yang keturunannya dianggap tak bersambung dengan keluarga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan menganggapnya bersambung keturunan dengan Isma'il al-imam Ibn Ja'far as-Shadiq. Cerita itu ditulis oleh para sejarahwan dan ulama terpercaya (tsabat) berdasar cerita yang dipalsukan untuk khilafah-khalifah Bani Abbas (Abbasiyah) yang lemah, sebagai dukungan atas hinaan bagi orang yang memusuhi mereka dan sebagai taktik mencaci musuh mereka.

Para sejarahwan yang demikian tidak berusaha memahami bukti-bukti faktual dan dalil-dalil alam yang, apabila bertentangan,

dapat balik menyalahkan anggapan serta menolak pendapat mereka.

Dalam pembicaraan mengenai permulaan berdirinya daulat Syi'ah, mereka berpendapat bahwa ketika Abu 'Abdillah al-Muhtasib berada di tengah Bani Kutamah¹, dia diminta menerima keluarga Muhammad. Kabar beritanya tersebar kemana-mana, dan permusuhannya terhadap 'Ubaidillah al-Mahdi dan putranya Abu al-Qasim sudah dikenal orang. Keduanya takut, lalu lari meninggalkan Masyriq, pusat pemerintahan khilafat, melintasi Mesir, dan keluar melalui Iskandariyah dengan mempergunakan baju pedagang.

Kemudian terdengar beritanya oleh 'Isa an-Nausyari, gubernur Mesir dan Iskandariyah. Dia mengutus pasukan artileri untuk mencari jejaknya. Ketika mereka diketahui, identitas mereka sudah tidak dikenal lagi oleh pencari berkuda itu, karena identitas dan pakaian mereka sudah berubah. Dari Iskandariyah mereka berangkat menuju Magribi.

Al-Mu'tadlid mengirimkan perintah ke al-Aghalibah, para amir Afrika di Qairawan, dan kepada Bani Midrar, amir-amir Sijilmasah, agar supaya mengirimkan utusan serta menyebarluaskan mata-mata ke segenap penjuru mencari kedua orang tersebut. Dari Bani Midrar, Al-Yisy'a, penguasa Sijilmasah, mendapat info mengenai tempat persembunyian mereka di daerahnya. Dia lalu menjarakkan mereka untuk menyenangkan hati khalifah.

Peristiwa ini terjadi sebelum Syiah muncul dikalangan Aghalibah di Qairawan. Setelah itu, seruan para pengikut Syi'ah muncul di Magribi, Afriquia, Yaman, Iskandariyah, lalu di Mesir, Syam, dan Hejaz. Bani 'Abbas, yang berada di kerajaan-kerajaan Islam, mereka pecah belah bersuku-suku. Bahkan hampir saja mereka menghancurkan kota-kota yang banyak di diamai Bani 'Abbas, dan melemparkan mereka dari permukaan bumi. Di Bagdad, seruan mereka direalisasi oleh al-Amir al-Basasiri, gubernur Dailami yang dapat mengalahkan Bani 'Abbas dalam permusuhan dengan para amir non-Arab. Selama setahun dia berkhotbah untuk kepentingan Syiah di Bagdad. Bani 'Abbas selalu merasa dipersempit ruang lingkup daerah dan daulat mereka. Sedangkan raja-raja Bani 'Umayyah selalu mengancam dan mengajak mereka berperang dari seberang laut.

1) Bani Kutamah, adalah kabilah Barbar, yang membantu Keluarga Fatimi menaklukkan al-Aghalibah di Maghribi pada abad ke-10. Mereka menganut mazhab Syi'ah yang disebarluaskan Abu Abdillah asy-Syi'i di kalangan mereka.

Bagaimana semuanya ini bisa terjadi atas orang yang mengubah nasab keturunan, yang berbohong? Ambillah pelajaran dari ihwal al-Qarmathi, ketika dia mengaku bersaudara dengan orang yang sebenarnya bukan keluarganya. Bagaimana seruannya lumpuh dan pengikut-pengikutnya kocar-kacir. Dengan cepat kebusukan dan tipu-muslihat mereka tampak. Dan begitu buruknya akibat yang diterimanya, mereka pun merasakan akibat pekerjaannya. Jika Ubaidyyin bertindak demikian, pasti usahanya akan bocor diketahui, meskipun secara pelan-pelan.

*Meski seseorang memiliki budi-pekererti,
Walau dia menganggapnya tak diketahui orang,
pasti diketahui.*

Negara mereka berdiri selama dua ratus tujuh puluh tahun. Mereka (kaum Syiah) telah menguasai makam dan mushalla Ibrahim alahissalam, menguasai tempat kediaman, dan makam Rasul, serta menguasai tempat melakukan ibadah haji, dan tempat malaikat turun membawa wahu. Kemudian, kekuasaan dan persatuan mereka hancur terpecah-belah, sesempurna ketaatan, kecintaan serta keyakinan mereka sebagai keturunan Imam Ismail ibn Ja'far ash-Shadiq.

Setelah lenyap dan terhapus jejak negara, berkali-kali mereka menyerukan bid'ah, menyebut nama anak-anak pewaris mereka, yang mereka katakan berhak menjadi khalifah. Penentuan itu mereka lakukan melalui wasiat dari imam-imam terdahulu. Jika mereka meragukan asal-keturunan mereka, pastilah mereka tidak terjun ke dalam mara bahaya dalam usaha mencari kemenangan bagi diri mereka dan anak cucu semua. Orang yang berbuat bid'ah tidak menampakkan aib bid'ahnya, tidak membuat keragu-raguan dalam bid'ahnya, dan tidak menampakkan dusta dalam seruannya.

Dan yang aneh adalah al-Qadli Abu Bakar al-Baqilani - syeikh ulama mutakallimin; bagaimana dia cenderung (membenarkan) cerita yang meragukan dan mengemukakan pendapat yang lemah ini? Jika tindakan demikian dilakukan karena mereka atheis dan terjerumus ke dalam Rafidlah, maka mereka tak akan mendapat dukungan di awal munculnya seruan mereka. Dalam kekufuran mereka tidak ada penetapan orang yang dianggap keturunan mereka dengan sesuatu yang tidak dapat melepaskan mereka dari (takdir) Allah.

Allah telah berfirman kepada Nuh alaihissalam perihal putranya: "Dia bukan termasuk keluargamu. Dia telah melakukan amal yang tidak saleh. Maka janganlah sekali-kali engkau tanyakan pada-Ku tentang sesuatu yang tidak engkau ketahui". Nabi s.a.w. pun

pernah bersabda kepada Fathimah : "Bekerjalah, sedikit pun aku tidak dapat melepaskanmu dari (takdir) Allah."

Jika seseorang sudah mengetahui suatu problem atau meyakini kebenaran suatu persoalan, dia wajib mengatakannya terang-terangan. Sebab Allah mengatakan yang haq, dan memberi petunjuk ke jalan yang benar.

Rakyat tersebut di atas berada dalam kekhawatiran atas kekuasaan negara terhadap mereka, dan berada di bawah pengawasan orang-orang yang zalim karena banyaknya golongan mereka. Mereka sendiri terpencar di daerah-daerah yang jauh mengatakan seruan, serta karena berulang-ulang mereka keluar. Pemuka-pemuka mereka bersembunyi, dan hampir tak lebih seperti dikatakan oleh penyair :

*Jika anda tanya pada hari-hari : siapa namaku,
ia tak tahu.*

*Mana tempatku?
Tak tahu juga.*

Sehingga Muhammad ibn Isma'il, sang imam, kakek 'Ubaidil-lah al-Mahdi, disebut dengan al-maktum (orang yang tersembunyi). Golongannya memberi nama demikian karena dia bersembunyi, takut menghadapi mereka yang hendak memeranginya. Ketika mereka muncul mencela nasab-keturunan mereka, para pengikut Bani 'Abbas melanjutkan hal itu dan mengemukakan pendapat yang ditujukan kepada khalifah-khalifah mereka yang lemah. Pendapat itu memukau para gubernur, dan amir yang memimpin peperangan menyerang musuh.

Dengan demikian mereka membela diri dan sultan mereka, malu akan kelemahan mereka untuk menghadapi dan mempertahankan diri dari orang Barbar dan kaum Katamiyyin, pendukung 'Abdiyyin dan penyebar da'wahnya, yang menguasai Syam, Mesir, dan Hejaz. Sehingga hakim-hakim di Bagdad melenyapkan namanya dari daftar keturunan mereka, disaksikan oleh para pemuka masyarakat, di antaranya as-Syarif ar-Radli, al-Murtadla saudara ar-Radli —, Ibn al-Bathhawi, dan beberapa orang ulama, di antaranya Abu Hamid al-Isfirayini, al-Qaduri, as-Shaimari, Ibn al-Akfani, al-Abiywardi, dan Abu 'Abdillah ibn Nu'man — faqih Syi'ah, serta pemuka-pemuka Bagdad masa itu, yaitu pada tahun 460 di masa pemerintah al-Qadir.

Kesaksian mereka berlangsung secara auditif, karena persoalannya sudah dikenal di kalangan orang banyak di Bagdad, khususnya para pengikut Bani 'Abbas yang mencela keturunan ini. Demikianlah dinukilkhan para tukang cerita dari mulut ke mulut,

sebagaimana yang mereka dengarkan, menurut kecenderungan-kecenderungan mereka. Padahal cerita sebenarnya sama sekali berbeda dengan dongeng-dongeng tersebut.

Di dalam surat al-Mu'tadlid yang dikirim kepada Ibn al-Aghlab di Qairawan, dan kepada Ibn Midrar di Sijilmasah, mengenai 'Ubaidillah, terdapat keterangan yang jelas dan perincian yang lengkap tentang kebenaran silsilah keturunan mereka. Sebab al-Mu'tadlid lebih pantas duduk dalam urutan atau silsilah keturunan Nabi (ahlul-bait) daripada masing-masing mereka.

Negara dan pemerintahan merupakan pasar dunia, tempat karya-karya ilmiah dan ketrampilan ditarik ke dalamnya. Kata hikmah yang bernada menentang dan adat yang terlupakan dihadirkan didalamnya. Di dalam pasar ini cerita dituturkan dan pokok-pokok berita sejarah diungkapkan. Apa yang laku di pasar ini akan laku bagi semua orang di mana saja.

Dan apabila negara menjauhi ketidakadilan, prasangka, kekurangan, dengan ketentuan menjaga sistem yang benar dan tidak membelokkannya, maka di pasarnya akan laku barang-barang sejenis perak asli dan emas murni. Dan apabila negara dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, dan persaingan, atau dipenuhi oleh kelalliman, tirani dan ketidakjujuran, maka dipasarnya akan laku barang-barang yang tak berharga dan benda-benda logam yang tak bernilai. Kritikus yang berpandangan tajam harus membuat pertimbangan dalam dirinya sebagaimana dia melihat sekitar, menguji, dan kemudian mengajukan alternatif bagi pemilihannya.

Satu cerita lain seperti itu, yang malah lebih mungkin tidak objektif lagi, ialah cerita yang sering menjadi ajang perbincangan di kalangan tertentu oleh orang-orang yang suka menyerang keturunan 'Alawiyah (dari garis keturunan) Idris ibn Idris ibn Abdullah ibn Hasan ibn al-Hasan ibn 'Ali ibn Abi Thalib - semoga ridlallah tercurah kepada mereka — yang menjadi imam di Magribi jauh menggantikan ayahnya. Mereka mencari alasan seolah-olah telah terjadi perzinaan. Mereka menyatakan bahwa anak kandungan yang belum lagi lahir (dari rahim ibunya) sewaktu Idris tua meninggal dunia tidak lain adalah anak (zina) dari Rasyid, pohon keturunan (*mawla*.Ar) kaum Idrisiyah tersebut. Allah membenci mereka. Alangkah tololnya mereka itu!

Mereka seharusnya mengetahui, istri Idris tua adalah wanita yang berasal dari suku bangsa Barbar. Sejak tiba di Magribi, hingga wafat, ia telah sedarah-sedaging dengan penghidupan padang pasir itu. Dan di padang pasir, tindakan semacam itu tidak mungkin dapat dirahasiakan. Di sana tak mungkin seseorang dapat melakukan

sesuatu yang sifatnya rahasia. Tak ada tempat bersembunyi untuk itu.

Para tetangga wanita akan selalu dapat melihat, dan tetangga lelaki akan selalu mendengar segala sesuatu yang telah dilakukan para wanita mereka. Karena rumah di sana rendah-rendah, juga jendelanya, dan satu dengan lainnya tidak berjarak.

Rasyid tersebut — atas anjuran para sahabat dan pengikut Idrisiyah sendiri — dipercaya untuk menjaga para wanita (*hareem*, Ar.) yang ditinggal mati oleh mawlanya. Selanjutnya, suku-suku bangsa Barbar di Magribi umumnya sepakat untuk membaiat Idris Muda (putra Idris tua) sebagai pengganti ayahnya yang telah wafat.

Dengan sukarela mereka mentaati segala perintahnya. Mereka bersumpah, bersedia mati untuknya, dan mereka telah menghadapi berbagai bahaya maut dalam usaha melindunginya dalam peperangan dan pertempuran. Andaikata salah seorang di antara mereka yang menceritakan riwayat kotor seperti tersebut di atas, atau mendengar dari orang lain — musuh atau bukan — paling tidak mereka akan menolaknya. Tidak! Demi Allah cerita kotor itu sungguh berasal dari lawan-lawan atau musuh-musuh banu Idris, yang terdiri dari kalangan Banu 'Abbas dan Banu Aghlab, yang menjadi gubernur-gubernur dan pegawai-pegawai tinggi 'Abbasiyah di Afriqiyah.

Ceritanya begini:

Ketika Idris Tua melarikan diri ke Magribi sewaktu terjadi peristiwa *Fakh*, al-Hadi mengirimkan perintah kepada Banu Aghlab supaya bersiap-siap dan mengawasi segala tindak-tanduk Idris Tua di daerah mereka. Namun mereka tidak berhasil menangkapnya. Idris lolos, dan lari ke Magribi.

Dia memperkuat kedudukannya di sana, dan berhasil mempropagandakan dirinya. Kelak ar-Rasyid mengetahui bahwa Wadlih — mawla dan gubernur Bani 'Abbas di Iskandariyah — telah memihak (Bani) 'Alawiyah dan membantu Idris lari ke Magribi. Oleh karena itu ar-Rasyid membunuh Wadlih.

Sesudah itu, asy-Syammakh — salah seorang di antara mawla al-Mahdi, ayah ar-Rasyid — menyatakan kesanggupannya membunuh Idris. Asy-Syammakh datang ke Magribi, menampakkan diri seakan-akan sudah lepas ikatan dengan Bani 'Abbas, dengan maksud mendekatinya. Idris melindunginya, dan membolehkannya bergaul sehariang denganannya.

Pada suatu kesempatan, ketika Idris sedang sendirian, asy-Syammakh memberikan racun kepada Idris, dan Idris pun mati

oleh racun itu. Berita kematiannya diterima Banu 'Abbas dengan gembira, karena dengan itu mereka mengharap akar propaganda 'Alawiyah di Magribi tercabut. Berita tentang kelahiran anak Idris yang ditinggalkannya semasa dalam kandungan ibunya belum lagi sampai pada mereka.

Tak lama setelah kelahiran anak itu, propaganda 'Alawiyah di Magribi muncul kembali. Kejadian ini merupakan pukulan yang berat bagi daulat 'Abbasiyah, yang kala itu sudah mulai lemah dan tampak lesu. Daulat 'Abbasiyah tidak lagi mampu mengawasi daerah kekuasaannya yang jauh dan terpencil.

Karena Idris Tua memerintah begitu jauhnya di Magribi, di bawah sokongan bangsa Barbar, maka kekuasaan ar-Rasyid di sana tak begitu terasa, cukup hanya mampu meracuninya saja melalui satu muslihat licik, tak lebih. Karenanya, kini bani 'Abbasiyah lahir kepada wali-wali mereka di Afriqiyah, yaitu Banu Aghlab. Mereka meminta bantuan Banu Aghlab untuk memulihkan kembali keretakan berbahaya yang diakibatkan propaganda kaum Idrisiyah itu, mengambil langkah positif untuk menghadapi ancaman kaum Idrisiyah, dan sekaligus berusaha menghancurkan kaum Idrisiyah sebelum propagandanya meluas.

Al-Makmun dan khalifah-khalifah penggantinya sama menyuruh agar Bani Aghlibah terus mengambil tindakan menghancurkan kaum Idris. Namun kaum Aghlibah juga sudah terlalu lemah untuk dapat menguasai suku Barbar di Magribi itu. Bahkan, sebaliknya, kaum Idris dapat mengancam mereka, karena kekuasaan khilafah kini telah diteror oleh kerajaan-kerajaan asing. Raja-rajanya telah mengambil-alih seluruh pengawasan dan kekuasaan khilafah, pajak, dan para pegawainya, untuk kepentingan mereka sendiri. Keadaan waktu itu tak berbeda dengan tamsil yang didendangkan seorang penyair 'Abbasiyah:

Seorang khalifah dalam sangkar¹

Di antara Washif dan Bugha

*Mengatakan apa saja yang mereka ucapan padanya
Seperti burung kakatua.*

Karena itu, para amir kaum Aghlibah khawatir terhadap kemungkinan persekongkolan musuh yang dapat menghancurkan mereka. Maka untuk menolak permintaan para khalifah Bani

1) Syair ini ditujukan kepada Khalifah al-Musta'in, khalifah dari kalangan Bani 'Abbas yang dipengaruhi dan dikuasai oleh dua jenderal Turki yang bernama Washif dan Bugha.

'Abbas itu, mereka pun mencari berbagai alasan. Misalnya dengan mencela dan memburuk-burukkan Magribi serta rakyatnya, atau menimbulkan rasa takut terhadap kekuasaan Idris dan keturunannya, yang telah menggantikan mereka di sana.

Mereka menulis surat kepada bani 'Abbas bahwa mereka telah dapat melintasi (menguasai) batas-batas teritorial Bani Idris. Di dalam bungkusan hadiah dan pajak — yang disampaikan kepada khalifah di pusat daulat 'Abbasiyah — mereka sertakan mata uang yang dikeluarkan Bani Idris, untuk menunjukkan bahwa kaum Aghalibah telah dapat mempengaruhi mereka, untuk menolak bahaya yang bisa timbul apabila terpaksa menyerang atau menghalang-halangi propaganda kaum Idris.

Kadang-kadang mereka menyampaikan berita bohong kepada para khalifah Bani 'Abbas, yang mereka anggap bodoh dan lemah otaknya. Mereka tidak peduli apakah berita itu benar atau tidak. Bani 'Abbas pasti akan menerima segala berita yang disampaikan. Demikianlah yang mereka, lakukan hingga Idrisiyah hancur.

Tuduhan kotor terhadap keturunan Idris itu kemudian diketahui orang banyak. Setiap kali pertentangan muncul, selalu kata-kata kotor dipergunakan oleh musuh bani Idris. Upaya, dan menjauhnya, mereka dari garis syariat agama, sehingga tidak dapat membedakan yang benar dan yang meragukan, membuat Allah benci pada mereka.

Idris lahir di tempat tidur ayahnya. Dan seorang anak apakah dia anak si Anu atau si Fulan, ditentukan oleh tempat dia dilahirkan.

Kemudian, menghindarkan keturunan Nabi dari dusta seperti tersebut adalah termasuk ke dalam aqidah orang beriman. Allah Swt. menjauhkan dan mensucikan mereka dari setiap kejahatan. Menurut hukum al-Qur'an¹, tempat tidur Idris suci dari segala kekotoran dan kebejatan. Bila seseorang meyakini yang sebaliknya, maka dia harus mengakui kesalahannya, dan berada di pintu dosa.

Panjang lebar saya telah menolak tuduhan yang ditujukan kepada Idris, dengan maksud menutup pintu keraguan dan menolak pendapat orang dengki yang langsung saya dengar dengan kedua telinga saya. Orang memusuhi kaum Idris dan menolak kebenaran silsilah keturunan itu dengan merangkai berita bohong. Sambil menipu diri sendiri, pendusta itu meminjam kemasyhuran nama-nama besar dari para sejarahwan Maghribi yang telah keluar dari keturunan keluarga Nabi, dan goncang imannya terhadap neneh-moyangnya. Idris suci dari tuduhan semacam itu.

Sebaliknya, janganlah kita memberi peluang kepada orang

yang ingin membentangkan tuduhan semacam itu. Menolak suatu cela yang sebenarnya sudah tidak mungkin ada, adalah suatu cela pula. Namun, saya akan tetap membela mereka di dunia, dan saya harap di Hari Kiamat mereka akan membela saya.

Hendaknya kita ketahui, orang-orang yang mengemukakan tuduhan terhadap keturunan 'Alawiyah dari Idris itu kebanyakan terdiri dari orang-orang yang sebenarnya keturunan Nabi, atau seolah-olah erat hubungannya dengan keturunan Nabi. Mereka iri pada keturunan Idris, yang berasal dari 'Ali, dan 'Ali dari Nabi. Mereka menuntut untuk dianggap sebagai keturunan Nabi, karena keturunan Nabi merupakan kunci untuk memperoleh pangkat kebangsawan di antara bangsa-bangsa di dunia.

Maka sekarang, baik di tanah air mereka di Fez, maupun di daerah lain di Magribi, keturunan Idris begitu terkenal sehingga hampir tak seorang pun mampu menuliskan atau menerangkan silsilah keturunan yang lebih lengkap dari itu. Silsilah itu diturunkan terus-menerus, dari generasi ke generasi.

Rumah kakek Bani Idris — pendiri dan pembina kota Fez — adalah cikal-bakal rumah Bani Idris. Masjidnya berdekatan dengan rumah-rumah dan gang-gang mereka. Pedangnya dipajang terhunus di atas menara azan agung di pusat kota.

Peninggalan mereka menjadi saksi keberadaan mereka di sepanjang zaman. Seakan dengan melihat harta peninggalan itu seorang sudah menyaksikan sendiri tradisi Bani Idris. Itulah bukti yang sukar dibantah kebenarannya.

Para keturunan Nabi lainnya dapat melihat atau menyaksikan tanda kebesaran yang telah dikaruniakan Allah kepada Bani Idris, yaitu kebesaran kekuasaan di Magribi. Mereka akan melihat, dan mengakui, mereka tidak pernah memiliki kebesaran seperti itu — bahkan tak bisa sampai separuhnya. Mereka pun akan melihat bahwa mereka yang mengaku keturunan Nabi, dan tidak mempunyai tanda-tanda yang memperkuat kebenaran pengakuannya seperti dimiliki Bani Idris, baiklah bergembira dan puas dengan seolah-olah membenarkan pengakuan mereka itu. Orang lain mestinya diberi bukti-bukti yang jelas mengenai kebenaran silsilah keturunan yang diakui itu. Sebab antara yang benar-benar diketahui dengan sangkaan saja berbeda, begitu pula antara kebenaran yang diyakini dan yang masih merupakan kemungkinan.

Jika kenyataan ini mereka ketahui, tentu mereka akan sesak nafas menelan ludah kecemburuannya. Rasa hasut dan dendki, yang bercokol dalam hati mereka, menyebabkan tak sedikit di antara mereka yang berusaha menjatuhkan kedudukan empuk Bani

Idris. Karena itulah mereka mendendam, dan membuat akal jahat, serta tuduhan palsu yang bukan-bukan. Mereka membenarkan diri sendiri dengan pendirian bahwa tak ada keraguan di dunia ini. Sebaliknya salah mereka membuktikan segalanya itu!

Kita tak pernah mengetahui silsilah keturunan Nabi yang lebih lengkap, daripada silsilah keturunan Idris, yang bertitik tolak dari al-Hasan. Kaum Idris yang terkenal sekarang ini adalah Banu 'Imran di Fez. Mereka itu keturunan Yahya al-Huthiyy ibn Muhammad ibn Yahya al-'Awwam ibni al-Qasim ibn Idris. Mereka adalah *naqib-naqib* ahlulbait di sana. Mereka tinggal di rumah nenek-moyang mereka, yaitu Idris.

Merekalah yang memegang tampuk pimpinan atas seluruh Magribi. Insya Allah, dalam pembicaraan yang berhubungan dengan Idrisiyah itu tentu nanti kita akan menyebut juga nama mereka. (Mereka adalah keturunan 'Imran ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn Yahya ibn 'Abdallah ibn Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad ibn Yahya ibn Ibrahim ibn Yahya al-Yuthyy. Kepala bait mereka sekarang ini ialah Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn 'Imran)¹.

Keterangan-keterangan yang salah, dan kepercayaan-kepercayaan yang tidak benar lainnya adalah tentang Imam al-Mahdi, pemimpin utama Daulah Muwahhidun. Para ahli fiqh Magribi yang lemah pendirian melemparkan tuduhan kepada imam tersebut. Dia dituduh penipu dan tidak jujur atas tindakannya memegang teguh pendirian tauhidnya yang benar, menyayangkan tindakan-tindakan tidak adil yang dilakukan para pemuka Daulah Muwahhidun sebelumnya. Segala propaganda Imam al-Mahdi diisyaratkan bohong oleh mereka, dan bahkan tali keturunannya, yang berhubungan dengan keluarga Nabi yang selama ini, dan diterima kebenarannya oleh para pengikutnya orang-orang Muwahhidun, dinyatakan tidak benar pula oleh para fuqaha.

Sebenarnya, iri hati terhadap kemajuan yang telah dicapai oleh al-Mahdi itulah yang membuat para fuqaha menuduhnya penipu. Sambil menipu terhadap diri sendiri mereka mengira, mereka dapat menandingi al-Mahdi dalam bidang ilmu pengetahuan, fatwa, dan agama. Namun ternyata mereka tak lebih besar dari dia. Pendapat-pendapatnya selalu diterima orang, apa yang dikatakannya selalu dituruti, dan dia pun mempunyai banyak pengikut. Me-

1) Bagian kalimat dalam tanda kurung ini hanya kami dapatkan dalam buku "*Ibn Khaldun tentang Masyarakat dan Negara*" karangan Osman Raliby, Bulan Bintang, Jakarta, cet. keempat, 1978, hal. 111.

reka iri terhadap kemajuan yang dicapai al-Mahdi, dan mencoba mengurangi pengaruhnya itu dengan menyerang pendirian-pendiriannya, dan menyebarluaskan berita bahwa apa yang dinyatakan-nya tidak benar.

Di samping itu, mereka juga sering menerima penghargaan dan penghormatan dari raja-raja Lamtunah — musuh-musuh al-Mahdi — yang tak pernah mereka terima dari raja-raja lain, disebabkan karena kesederhanaan mereka dalam beragama. Di bawah kekuasaan daulah Lamtunah, para ilmuwan menduduki tempat-tempat penting, dan diangkat menjadi anggota Majlis Permusyawarat-an sesuai dengan kemampuan mereka untuk mempengaruhi rak-yat. Oleh karena itu, kaum ilmuwan menjadi pendukung raja-raja al-Murabithun dan orang-orang yang memerangi musuh-musuh me-reka. Mereka berusaha membalas dendam terhadap al-Mahdi atas oposisinya terhadap mereka, dan karena kecamannya terhadap mereka. Mereka adalah pendukung raja-raja Lamtunah dan sangat fanatik. Sikap demikian sangat menguntungkan daulah Lamtunah.

Al-Mahdi berbeda dengan mereka. Dia tidak menyetujui ke-yakinan mereka. Apakah kiranya yang akan terjadi pada seorang lelaki, yang pernah mengecam dan mencela dinasti yang berkuasa, dan yang dalam tindakannya telah ditentang oleh para fuqaha dari dinasti tersebut? Dia sendiri telah mengajak kaumnya untuk ber-jihad memerangi mereka. Dan lelaki itu pun dapat berhasil meng-hancurkan dinasti itu sampai ke akar-akarnya, dan sekaligus men-jungkirbalikkannya meskipun dinasti itu kokoh keuatannya, bes-ar keusaannya, dan kuat tenaga sekutu dan tentaranya.

Pengikut-pengikutnya yang tewas dalam pertempuran itu tak terkira banyaknya. Mereka telah bersumpah setia padanya untuk berjuang sampai mati. Mereka telah melindunginya dari maut de-nan nyawa mereka sendiri. Mereka telah bertaqrarrub kepada Allah, dengan mengorbankan jiwa mereka guna kemenangan cita-cita (da'wah) al-Mahdi. Sebagai fanatik-fanatik penegak Kalimah Allah, yang kelak mencapai kemenangan, dan mengantikan dau-lah yang terdapat di kedua pesisir itu.

Al-Mahdi sendiri tetap hidup sederhana, suka menyendiri, sabar menghadapi segala cobaan, dan tak mengindahkan soal-soal duniawi hingga akhir hayatnya. Ia wafat tanpa meninggalkan ke-kayaan duniawi. Malah anak pun dia tak punya. Tak seperti biasa semua orang berusaha memilikinya, tapi kerap kali tertipu dalam menuruti keinginan itu. Apalah kiranya yang diharapkan lelaki itu dengan gaya hidup demikian, kalau bukan hasrat melihat wajah Allah? Karena itulah dia tak hendak berusaha menumpuk kekaya-

an dunia selama hidupnya. Tambahan lagi, jika maksudnya itu tidak baik, tentulah dia tidak akan berhasil, dan da'wahnya tidak akan meluas. "Demikianlah sunnah Allah yang sudah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya"¹.

Tuduhan para fuqaha terhadap kenyataan, bahwa keturunan al-Mahdi bersambung dengan keturunan Nabi tidak berdasar argumentasi apapun. Seandainya dia sendiri yang menyatakan demikian, maka pernyataannya itu tidaklah dapat dibenarkan, sebab seseorang harus meyakinkan tentang keturunan yang dia nyatakan bagi dirinya sendiri. Kiranya baik dinyatakan, kepemimpinan tidak dapat dilakukan kecuali atas kaum yang sedarah. Pernyataan ini memang benar, sebagaimana akan diterangkan kelak dalam Bagian (Pasal) Pertama buku ini.

Namun, al-Mahdi adalah seorang pemimpin yang membawahi seluruh Bani Masmudah. Mereka sama-sama sepakat untuk jadi pengikutnya, dan berada di bawah pimpinannya dan di bawah pimpinan golongannya yang bernama Harghat, sehingga Allah memberi kemenangan yang penuh dalam seluruh dakwahnya itu.

Dalam hubungan ini haruslah diketahui, kekuasaan al-Mahdi itu tidak semata-mata bergantung kepada keturunan al-Fathimiyah. Orang-orang mengikutinya bukan karena dia punya keturunan demikian. Akan tetapi mereka mengikutinya karena solidaritas Harghanah — Masmudah, dan karena kedudukannya yang sudah berurat berakar dalam solidaritas itu.

Keturunan Fathimiyah al-Mahdi itu telah memudar, dan kalangan rakyat sudah banyak yang tidak mengetahuinya, meskipun nyatanya dia masih berada di tengah tradisi keturunannya itu. Fathimiyahnya telah terkelupas, dan Harghanah-Masmudahnya lebih menonjol, sehingga dia lebih dikenal dengan kulitbaju yang terakhir ini. Meskipun dia berasal dari keturunan Fathimiyah, namun kenyataan itu tidak jelas lagi sehingga mudah baginya hidup dengan soliratis Harghanah-Masmudah. Anggota-anggota solidaritasnya tidak banyak yang tahu bahwa dia dari keluarga Fathimiyah. Jarang terjadi keturunan seseorang bisa samar demikian.

Dalam hal ini ingatlah kisah 'Arfajah dan Jarir, mengenai siapa yang berhak memimpin suku Bajilah. Sebenarnya 'Arfajah berasal dari suku Azd. Namun, dia telah berkulitkan suku Bajilah dengan baik, sehingga dapat memenangkan percekcikan dengan Jarir (mengenai siapa yang berhak memimpin Bajilah di depan Sayyidina 'Ali. Peristiwa itu terkenal dalam sejarah, dan darinya,

1) Al-qur'an 40 (al-Mu'min), ayat 85.

seseorang dapat mengetahui hakikat yang sebenarnya. Allah memberi petunjuk kepada yang benar.

Pembicaraan panjang lebar menyebutkan kesalahan-kesalahan di atas, hampir membuat kita jauh dari tujuan penulisan buku ini. Banyak orang yang berkompeten, dan sejarahwan-sejarahwan ahli, tergelincir dalam pembicaraan dan pendapatannya semacam ini, dan mereka melekatkannya ke dalam pikiran mereka. Beberapa orang yang lemah pikiran, dan tidak kritis, mempelajari semuanya ini dari mereka, dan demikian pula orang-orang yang berkompeten dan sejarahwan-sejarahwan ahli tersebut menerima mereka tanpa penyelidikan kritis. Semua cerita ganjil itu pun merambat pelan, masuk ke dalam tulisan sejarah mereka. Sebagai akibatnya, historiografi menjadi tak berarti, dan salah. Orang-orang yang mempelajarinya bingung. Historiografi pun dianggap sebagai bidang yang dipelajari rakyat secara umum.

Oleh karena itu, kini, sarjana yang terjun ke lapangan ini membutuhkan pengetahuan tentang prinsip-prinsip politik, watak segala yang ada, perbedaan bangsa-bangsa, tempat-tempat, dan periode-periode dalam hubungannya dengan sistem kehidupan (*way of life*), nilai-nilai akhlak, kebiasaan, sekte-sekte, mazhab-mazhab, dan segala ihsan lainnya. Selanjutnya, dia perlu memiliki pengetahuan bandingan tentang situasi-situasi dan kondisi-kondisi mendatang dalam semua aspek ini.

Dia harus membandingkan kesamaan-kesamaan, atau membedakan keadaan-keadaan, kini dan masa lampau. Dia harus mengetahui sebab timbulnya kesamaan dalam beberapa situasi, dan sebab timbulnya perbedaan dalam situasi lainnya. Dia harus mengetahui perbedaan sumber dan awal timbulnya negara-negara, *millah-millah* (kelompok agama), sebagaimana dia harus mengetahui perbedaan sumber dan permulaan timbulnya alasan dan dorongan yang membuat semua itu terbentuk.

Dia harus mengetahui keadaan dan sejarah orang-orang yang mendukungnya. Sasarannya tidak lain adalah untuk melengkapi pengetahuan tentang sebab terjadinya masing-masing peristiwa, dan untuk saling mengenal asal masing-masing peristiwa. Selanjutnya, dia harus mengecek berita yang dinukilkhan dengan prinsip-prinsip dasar yang telah dia ketahui. Apabila ia memenuhi syarat-syaratnya, maka ia benar. Dan sebaliknya, apabila tidak, berita itu ditolak.

Hanya karena alasan ini, historiografi dianggap tinggi nilainya

oleh orang-orang terdahulu, sehingga at-Thabari, al-Bukhari, dan sebelumnya Ibn Ishaq serta para sarjana muslim lainnya, memilih terjun ke bidang ini. Banyak sarjana yang lalai terhadap rahasia historiografi, sehingga pengkajiannya lemah. Orang awam dan para sarjana yang tidak memiliki dasar pengetahuan, menganggapnya sebagai materi tak berarti untuk dipelajari dan sejarah yang perlu diketahui, untuk menyelidiki dan hidup dari belas kasihaninya. Maka binatang-binatang yang kesasar masuk ke dalam kawan-an domba, isi bercampur dengan kulit, yang benar berbaur dengan yang dusta.

"Dan hanya kepada Allah lah kesudahan segala urusan"¹.

Salah satu sumber kesalahan yang samar-samar dalam historiografi ialah mengabaikan perubahan situasi dan kondisi yang terjadi pada bangsa-bangsa dan generasi-generasi, dengan perubahan periode dan perjalanan waktu. Perubahan-perubahan yang demikian itu memang menjengkelkan dan sangat tersembunyi. Ia terjadi dalam cara yang tidak kentara, dan lama sekali baru dapat dirasakan. Akibatnya, perubahan-perubahan itu sukar sekali dilihat, dan hanya diketahui oleh beberapa orang saja.

Yang kami maksudkan dengan pernyataan tersebut ialah, dunia dan bangsa-bangsa dengan segala kebiasaan dan sistem hidup mereka tidaklah terus menerus dalam suatu keadaan dan cara yang konstan. Semuanya ditentukan oleh perbedaan-perbedaan menurut hari-hari dan periode-periode, serta oleh perpindahan-perpindahan dari satu keadaan kepada keadaan yang lain. Dan kalau individu-individu, waktu-waktu, dan kota-kota berubah, maka demikian juga daerah-daerah iklim dan distrik-distrik, periode-periode dan negara-negara juga berubah — karena memang demikianlah hukum yang ditentukan oleh Allah untuk hamba-Nya.

Di dunia ini terdapat bangsa-bangsa Persia pertama¹, bangsa Assyiria, bangsa Nabatea², kerajaan Tababi'ah, bangsa Israel, dan bangsa Mesir. Masing-masing mereka memiliki kondisi khas, dalam respek negara, penetapan batas teritorial, politik, industri, bahasa, terminologi teknis, dan cara bergaul di kalangan mereka sendiri. Masing-masing memiliki memelihara lembaga kultural mereka, sebagaimana dibuktikan oleh peninggalan sejarah. Kemudian datang

1) Al-Qur'an surat 31 (Luqman) ayat 22.

1) Kerajaan Akhaemenia

2) Bangsa Babylonia